

**JARINGAN SOSIAL
PENGELOLAAN WISATA PARALAYANG DI DESA TATUNG
KECAMATAN BALONG KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

Hanifa Faizul Huda

NIM 401180210

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Huda, Hanifa. Jaringan Sosial dalam Pengelolaan Wisata Paralayang di Desa Tatung Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. *Skripsi*. 2023. Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing Iza Hanifuddin, M.Ag., Ph.D.

Kata Kunci: Jaringan, Sosial, Jaringan Sosial, Wisata Paralayang

Desa merupakan komponen terbawah yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal inilah yang membuka kesempatan besar bagi suatu desa untuk memanfaatkan potensinya salah satunya dengan pembangunan objek wisata. Seperti halnya potensi alam di Desa Tatung, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo yang dimanfaatkan menjadi Wisata Paralayang yang berlokasi di Gunung Gede. Dalam pengelolaannya, Wisata Paralayang tidak terlepas dari peran jaringan sosial dibangun oleh Pemerintah Desa Tatung dengan pihak berbagai pihak. Namun, terjadi ketimpangan antara pihak internal dan eksternal yang menyebabkan eksistensi Wisata Paralayang meredup.

Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Mark Granovetter mengenai jaringan sosial. Jaringan sosial yang terjalin antara para aktor yang terlibat berpengaruh dalam keberlangsungan Wisata Paralayang. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah menganalisis jaringan yang terdapat dalam pengelolaan Wisata Paralayang. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan, data yang diperoleh melalui wawancara, selain itu juga menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat dua kelompok jaringan sosial yang dibentuk oleh Pemerintah Desa Tatung, yaitu jaringan sosial internal desa dan eksternal desa. Selain itu, juga ditemukan adanya ketimpangan antara jaringan sosial internal dan eksternal yang menyebabkan eksistensi Wisata Paralayang meredup. Jaringan sosial memiliki hubungan yang positif terhadap perekonomian masyarakat dengan meningkatnya pendapatan ekonomi.



**KEMENTERIAN REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Pustita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PERSETUJUAN TULISAN

Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama:

NO	NAMA	NIM	JURUSAN	JUDUL
1	Hanifa Faizul Huda	401180210	Ekonomi Syariah	Jaringan Sosial Dalam Pengelolaan Wisata Paralayang di Desa Tatung Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo

Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diajukan pada ujian skripsi.

Ponorogo, 15 November 2023

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ekonomi Syariah

Menyetujui,
Pembimbing



Dr. Luhur Prasetyo, S.Ag., M.E.I.
NIP 197207142000031005

Iza Hanifuddin, M.Ag., Ph.D.
NIP 196906241998031002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Jaringan Sosial dalam Pengelolaan Wisata Paralayang di Desa
Tatung Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo

Nama : Hanifa Faizul Huda

NIM : 401180210

Jurusan : Ekonomi Syariah

Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu
syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi.

Dewan Penguji:

Ketua Sidang

Ridho Rokamah, S.Ag., MSI.

NIP. 197412111999032002

Penguji I

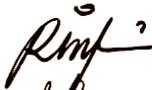
Yulia Anggraini, M.M

NIDN. 2004078302

Penguji II

Iza Hanifuddin, M.Ag., Ph.D.

NIP. 196906241998031002

:
()
:
()
:
()

Ponorogo, 13 November 2023

Mengesahkan,

Dekan FEBI IAIN Ponorogo




Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M. Ag.

NIP. 197207142000031005

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanifa Faizul Huda

NIM : 401180210

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Program Studi : Ekonomi Syariah

Judul Skripsi/Tesis : Jaringan Sosial Dalam Pengelolaan Wisata Paralayang di Desa
Tatung Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 12 Desember 2023

Penulis



Hanifa Faizul Huda

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Hanifa Faizul Huda

NIM : 401180210

Jurusan : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Jaringan Sosial Dalam Pengelolaan Wisata Paralayang di Desa Tatung
Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 15 November 2023

Pembuat Pernyataan,



Hanifa Faizul Huda

NIM 401180210

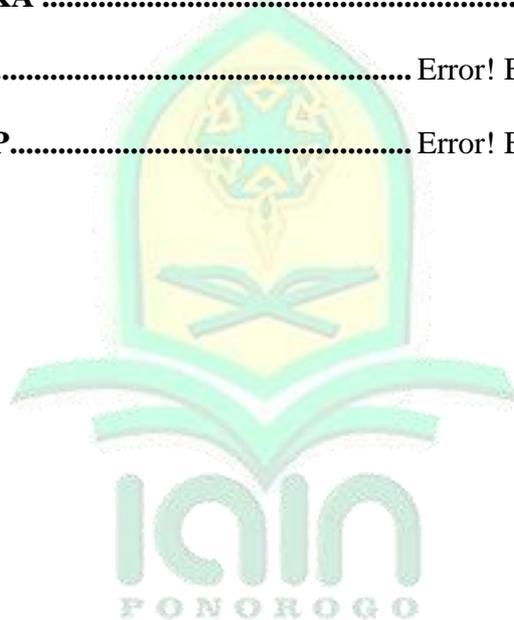
DAFTAR ISI

COVER

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK.....	ii
MOTTO	Error! Bookmark not defined.
PERSEMBAHAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Studi Penelitian Terdahulu.....	8
F. Metode Penelitian.....	17
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	17
2. Kehadiran Peneliti	18
3. Lokasi/Tempat Penelitian.....	19
4. Data dan Sumber Data	20
5. Teknik Pengumpulan Data.....	21

6. Teknik Pengolahan Data	23
7. Teknik Analisis Data.....	25
8. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	28
G. Sistematika Pembahasan	30
BAB II TEORI JARINGAN SOSIAL.....	32
A. Latar Teori.....	32
B. Deskripsi Teori.....	37
1. Definisi-Definisi.....	37
2. Konsep Teori.....	45
C. Kajian Literatur Teoritik	51
D. Keterlekatan Menurut Perspektif Islam	56
BAB III DATA JARINGAN SOSIAL EKONOMI PENGELOLAAN	
WISATA PARALAYANG TATUNG.....	59
A. Gambaran Umum Wisata Paralayang	59
B. Gambaran Jaringan Sosial Pengelolaan Wisata Paralayang Tatung	61
C. Kesan Timpang Jaringan Sosial Internal dan Eksternal Pengelolaan Wisata Paralayang.....	66
D. Dampak Jaringan Sosial Pengelolaan Wisata Paralayang terhadap Ekonomi Masyarakat Tatung	70
BAB IV ANALISIS JARINGAN SOSIAL EKONOMI.....	73
A. Analisis Jaringan Sosial Pengelolaan Wisata Paralayang Tatung...	73

B. Analisis Kesan Timpang Jaringan Sosial Internal dan Eksternal Pengelolaan Wisata Paralayang	78
C. Analisis Dampak Jaringan Sosial Pengelolaan Wisata Paralayang terhadap Ekonomi Masyarakat Tatung	80
BAB V PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.
RIWAYAT HIDUP.....	Error! Bookmark not defined.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Desa merupakan komponen terbawah yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Adanya otonomi daerah, termasuk juga di dalamnya otonomi desa, telah membuka kesempatan yang luas terhadap masing-masing daerah untuk memanfaatkan potensi yang ada. Otonomi desa mendapat dukungan penuh dengan adanya aturan, misalnya Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2014.¹ Dalam peraturan ini, desa melalui seperangkat pemerintahan desa memiliki hak untuk mengatur serta mengurus wilayahnya, termasuk aset desa. Selain itu, desa perlu dilindungi dan diberdayakan sehingga dapat mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera. Dukungan undang-undang desa mendorong desa untuk membangun diri guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia pedesaan dan masyarakat secara keseluruhan yang dilakukan secara berkelanjutan berdasarkan pada potensi dan kemampuan pedesaan.²

Sebenarnya, desa merupakan ceruk-ceruk dimana tersimpan kekayaan Indonesia yang luar biasa banyak. Inilah yang menjadikan potensi di satu desa akan berbeda dengan desa lainnya. Upaya pemanfaatan aset ini harus

¹ <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38582/uu-no-6-tahun-2014>, (diakses pada tanggal 08 Oktober 2023, jam 15.50 WIB).

² Neny Marlina, *Strategi Pembangunan Desa Wisata Kandri Menuju Kesejahteraan Masyarakat*, (Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan, Vol 1, No. 2, September 2015), 61.

didasari kesadaran penuh dari masyarakat sekitar untuk mendapatkan hasil yang maksimal.³ Salah satu cara yang cukup banyak diterapkan adalah membangun objek wisata karena memiliki daya tarik tersendiri. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, suatu tempat dikatakan memiliki daya tarik wisata karena memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.⁴ Industri pariwisata menjadi salah satu usaha yang dapat mendorong kesejahteraan masyarakat sekitar. Daya dukung pariwisata dalam pertumbuhan perekonomian dapat ditunjukkan dengan penyerapan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, serta mendorong perkembangan pengetahuan masyarakat sekitar dalam mengembangkan sektor produksi yang lainnya.⁵

Industri wisata juga terdapat di Desa Tatung, salah satu desa di Kecamatan Balong yang berada di bagian selatan Kabupaten Ponorogo. Potensi yang ada di desa ini serta sudah dimanfaatkan sebagai wisata adalah Gunung Gede yang dijadikan Wisata Paralayang. Keberjalanan wisata ini memanfaatkan jaringan sosial untuk memudahkan mencapai tujuan, yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam hal ekonomi. Terbukti pada

³ Ana Agustina, Iza Hanifuddin, "*Peluang Usaha melalui Pengembangan Keterampilan dalam Memanfaatkan Faktor Produksi di Dusun Ngrandu*", *Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2 No. 2 Agustus 2021, 2.

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10.Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan, https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2009_10.pdf diakses pada 04 Oktober 2023 Pukul 15.38 WIB.

⁵ Fada, Hawa, Upaya Pemerintah Desa Dalam Membentuk Jaringan Sosial Guna Mengembangkan Pariwisata Berkelanjutan Di Desa Wisata Batik Girilayu, *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Universitas Sebelas Maret, 1.

tahun 2018 dan 2019, wisata ini menyedot atensi publik dengan diadakannya seri ke-dua Liga Paralayang Jawa Timur yang diprakarsai oleh Federasi Aero Sport Indonesia (FASI) Jawa Timur.⁶ Tentu, masyarakat dapat meraup keuntungan dengan berjualan ataupun menyewakan rumah sebagai penginapan. Sayangnya, eksistensi wisata ini tidak berlangsung lama. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, wisata ini mulai tidak terurus serta sudah banyak kios-kios yang sudah tutup. Padahal, apabila ditinjau lebih jauh, Pemerintah Desa Tatung memiliki jaringan sosial yang kuat, baik internal maupun eksternal.

Adanya suatu permasalahan mengenai meredupnya eksistensi Wisata Paralayang yang berimplikasi terhadap bidang ekonomi tersebut dapat dikaji menggunakan pendekatan sosiologi ekonomi. Salah satu tokoh pemikir dalam sosiologi ekonomi yaitu Mark Granovetter yang menjelaskan tentang konsep jaringan sosial. Konsep ini relevan digunakan untuk membedah permasalahan yang terdapat di Wisata Paralayang karena suatu tindakan ekonomi tidak hanya dilihat dari segi aktor sebagai pelaku ekonomi saja, tetapi juga dilihat dari hubungan sosial yang terjalin di antara para aktor yang terlibat. Adanya jaringan hubungan sosial antar aktor-aktor tersebut akan menentukan sejauh mana hubungan ekonomi yang dapat berlangsung.⁷ Sehingga, seberapa derajat kekuatan ataupun kelemahan dalam jaringan sosial akan berdampak pada sebesar apa dampak ekonomi yang dapat ditimbulkan.

⁶ Times Indonesia, <https://timesindonesia.co.id/olahraga/223487/ponorogo-tuan-rumah-liga-paralayang-jawa-timur>, (diakses pada 09 Oktober 2023, jam 10.11 WIB).

⁷ Fada, Hawa, 22.

Granovetter dalam Damsar, menyatakan bahwa dalam tindakan ekonomi terdapat keterlekatan antara jaringan hubungan sosial yang dilakukan oleh aktor-aktor yang terlibat didalamnya.⁸ Hal ini tentu tidak bisa dilepaskan dari sudut pandang sosiologi, yaitu aktor yang terlibat dalam hubungan sosial tidak bisa dilihat sebagai individu yang berdiri sendiri, melainkan memiliki keterikatan dengan individu lain maupun kelompok lain. Dalam perspektif Granovetter, analisis jaringan sosial berdasar atas pemikiran bahwa tindakan ekonomi disituasikan secara sosial dan mengakar ke dalam jaringan sosial.

Menurut observasi awal, keberlangsungan Wisata Paralayang tidak terlepas dari peran jaringan sosial. Terdapat dua golongan jaringan sosial yang terdapat dalam pengelolaan Wisata Paralayang, yaitu jaringan sosial internal dan jaringan sosial eksternal. Jaringan sosial internal adalah hubungan yang terjalin antara Pemerintah Desa Tatung dengan pihak-pihak lain yang berada di Desa Tatung, seperti karang taruna, Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW), masyarakat yang berprofesi sebagai petani, masyarakat yang menyewakan tempat tinggal, dan sebagainya.⁹ Sedangkan jaringan sosial eksternal adalah hubungan yang terjalin antara Pemerintah Desa Tatung dengan pihak-pihak lain dari luar desa, seperti FASI yang beranggotakan berbagai tim paralayang dari berbagai wilayah di Jawa Timur dan Pemerintah Kabupaten Ponorogo beserta dinas-dinas terkait lainnya.

135. ⁸ Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Kencana Prenada Media Group 2009,

⁹ Rudi Sugiharto, *Wawancara*, 15 Oktober 2023.

Namun, kedua jaringan sosial yang dimiliki oleh Pemerintah Desa Tatung tersebut terkesan timpang. Hal ini dapat dilihat dari intensitas hubungan yang berlangsung di antara para pihak yang terlibat. Pada golongan jaringan sosial internal, interaksi terjadi secara intens karena sangat memungkinkan bagi para pihak yang untuk dapat bertemu setiap hari. Sehingga, hubungan yang terjalin akan cukup kuat. Sedangkan pada golongan jaringan sosial eksternal, interaksi antara para pihak tidak terjadi secara intens meskipun dalam hal komunikasi masih terjalin dengan baik.

Keberadaan jaringan sosial, baik secara langsung ataupun tidak langsung, memiliki dampak dalam ekonomi. Suatu hubungan sosial memiliki pengaruh serta keterkaitan terhadap tindakan ekonomi. Penggabungan kegiatan ekonomi dan nonekonomi ini membuat kegiatan nonekonomi akan mempengaruhi biaya serta teknik yang telah ada untuk mengatur proses/praktik kegiatan ekonomi.¹⁰ Jaringan sosial yang merupakan kegiatan ekonomi juga memiliki dampak terhadap kegiatan ekonomi, seperti halnya apa yang terjadi pada Wisata Paralayang. Hubungan sosial di antara para aktor beberapa memiliki dampak terhadap masyarakat dalam memutar roda perekonomian.

¹⁰ Fada, Hawa, *Upaya Pemerintah Desa Dalam Membentuk Jaringan Sosial Guna Mengembangkan Pariwisata Berkelanjutan Di Desa Wisata Batik Girilayu*, 25.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran jaringan sosial pengelolaan Wisata Paralayang Tatung?
2. Mengapa jaringan sosial internal dan eksternal pengelolaan Wisata Paralayang Tatung terkesan timpang?
3. Bagaimana dampak jaringan sosial pengelolaan Wisata Paralayang terhadap ekonomi masyarakat Tatung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan batasan kasus penelitian, penyusunan karya ilmiah ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan bentuk jaringan sosial yang ada di antara pengelola Wisata Paralayang dengan pihak-pihak terkait dalam mengelola wisata.
2. Menjelaskan adanya ketimpangan pada jaringan sosial internal dan eksternal pengelola Wisata Paralayang.
3. Menjelaskan dampak jaringan sosial pengelolaan Wisata Paralayang terhadap ekonomi masyarakat Tatung.

D. Manfaat Penelitian

Penyusun mengharapkan penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat yang beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam memperkaya perbendaharaan kajian sosiologi ekonomi. Lebih khusus adalah kajian mengenai jaringan sosial yang dicetuskan oleh Mark Granovetter seperti halnya yang terdapat dalam pengelolaan Wisata Paralayang di Desa Tatung.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap peneliti selanjutnya, khususnya yang memiliki fokus pada bidang sosiologi ekonomi.
- c. Sebagai informasi kepada pembaca tentang bagaimana peran serta manfaat jaringan sosial dalam pengelolaan wisata.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mendatangkan manfaat kepada masyarakat di Desa Tatung serta pengelola Wisata Paralayang agar dapat mengoptimalkan jaringan sosial yang sudah terjalin dalam rangka memajukan Wisata Paralayang.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih dalam bentuk pemikiran dalam menganalisis permasalahan yang ada di Wisata Paralayang, khususnya yang berkaitan dengan jaringan sosial. Sehingga, dapat menjadi salah satu jawaban atas keberlangsungan Wisata Paralayang.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman baru bagi penyusun untuk senantiasa dapat berpikir kritis dalam

memandang suatu permasalahan sosial, khususnya yang berkaitan dengan jaringan sosial. Selain itu, juga menambah pengalaman penyusun dalam hal menulis sebagai cara untuk menuangkan pikiran.

E. Studi Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan studi penelitian terdahulu sebagai acuan untuk memperkaya informasi-informasi maupun data-data penting dalam menganalisis permasalahan. Berdasarkan hasil dari studi penelitian terdahulu ini, terdapat beberapa penelitian baik berbentuk skripsi maupun jurnal yang memiliki sangkutan dengan permasalahan yang diteliti. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti. yaitu sebagai berikut:

Pertama, skripsi karya Ahmad Khoirul Anhar yang berjudul, “Jaringan Ekonomi Penerbit Buku Kiri di Indonesia”. Latar belakang dari penelitian ini adalah para penerbit buku kiri yang kesulitan untuk mendominasi pasar buku yang ada di Indonesia karena peminatnya yang tidak begitu banyak, tidak begitu populer dibanding penerbit buku lain, serta keuntungan yang didapatkan tidak terlalu besar. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah jaringan sosial memiliki peran terhadap penerbit buku kiri yaitu sebagai jembatan yang

menghubungkan penerbit-penerbit buku kiri dalam meningkatkan mobilitas mereka.¹¹

Kedua, skripsi karya Muhammad Adib yang berjudul, "Jaringan Sosial Sebagai Strategi pada Kegiatan Industri Tas dan Kopor di Kawasan Intako Jawa Timur dalam Menghadapi Krisis". Latar belakang dari penelitian ini adalah krisis moneter yang menyebabkan keterbatasan modal serta kelangkaan bahan baku pada industri tas dan kopor. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah adanya jaringan sosial yang membuat para pelaku industri dapat menciptakan, mengembangkan, serta mengatasi keterbatasan modal melalui kegiatan produksi kreatif dengan cara mengurangi kuantitas dan menambah kualitas barang.¹²

Ketiga, jurnal karya Nailul Rahmi dan Amiruddin Kataren yang berjudul, "Jaringan Sosial Petani dalam Distribusi Hasil Produksi Garam di Gampong Tanah Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireun".¹³ Penelitian ini mengungkap bentuk jaringan sosial pada petani garam dengan pihak distributor yaitu UD. Milhy Jaya dan *muge* (pembawa barang dari satu tempat ke tempat lain dalam Provinsi Aceh menggunakan sepeda motor). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun hasil

¹¹ Ahmad Khoirul Anhari, "Jaringan Ekonomi Penerbit Buku Kiri di Indonesia," *Skripsi* (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 76.

¹² Muhammad Adib, "Jaringan Sosial sebagai Strategi pada Kegiatan Industri Tas dan Kopor di Kawasan Intako Jawa Timur dalam Menghadapi Krisis," *Skripsi* (Jember, Universitas Jember, 2018), 83.

¹³ Rahmi dan Kataren, "Jaringan Sosial Petani dalam Distribusi Hasil Produksi Garam di Gampong Tanah Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireun" *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh*, Volume 2, Nomor 1 2021, 46.

dari penelitian ini adalah adanya terbentuknya hubungan antara petani garam dengan UD. Milhy Jaya karena pemberian bibit garam oleh UD. Milhy Jaya kepada petani garam sebagai modal melakukan produksi. Selain itu, hubungan petani garam dengan *muge* dapat terbentuk karena saling membutuhkan dan saling menguntungkan.

Keempat, jurnal karya Fera Irawati yang berjudul, ““Jaringan Sosial sebagai Modal Sosial dalam Distribusi Perdagangan Domba pada Covid-19 (Studi Pedagang Domba di Bungbulang Garut)””.¹⁴ Latar belakang dari penelitian ini adalah adanya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) pada saat pandemi Covid-19 yang berpengaruh terhadap aktivitas perekonomian, termasuk distribusi dalam perdagangan domba. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah jaringan sosial memiliki peran penting dalam menjembatani para aktor untuk melakukan distribusi domba meskipun sedang terjadi PPKM.

Kelima, skripsi karya Irwansyah yang berjudul “Jaringan Sosial Nelayan Pada Kegiatan Pemasaran Ikan di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Kampung Nelayan Untia, Kota Makassar)””.¹⁵ Penelitian ini membahas dampak kebijakan *lock down* terhadap aktivitas nelayan di Untia, Kota Makassar yang mengakibatkan adanya hambatan pengiriman komoditas

¹⁴ Fera Irawati, “Jaringan Sosial sebagai Modal Sosial dalam Distribusi Perdagangan Domba pada Covid-19 (Studi Pedagang Domba di Bungbulang Garut),” *Journal of UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, Volume 2, Nomor 1 (2021).

¹⁵ Irwansyah, “Jaringan Sosial Nelayan Pada Kegiatan Pemasaran Ikan Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Kampung Nelayan Untia, Kota Makassar),” *Skripsi* (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2022).

serta menurunnya kerja sehingga harga ikan pun mengakibatkan penurunan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah modal sosial menjadi faktor yang sangat penting dalam menjalin relasi. Hal ini dikarenakan terdapat unsur kepercayaan, nilai atau norma, dan jaringan sosial dalam modal sosial. Selain itu, juga disimpulkan adanya tiga bentuk jaringan sosial dalam penelitian tersebut, yaitu jaringan sosial horizontal, jaringan sosial vertikal, dan jaringan sosial diagonal.

Keenam, skripsi karya Christina Pambudi yang berjudul, “Jaringan Sosial Ekonomi Perdagangan Wortel (Studi Perdagangan Wortel Dari Petani Tawamangu Sampai Pasar Legi Kota Surakarta)”.¹⁶ Penelitian ini membahas jaringan sosial yang terjalin di antara petani wortel di Tawangmangu sampai konsumen di Pasar Legi Kota Surakarta beserta distribusinya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun hasil dari penelitian ini adalah terdapat saluran jaringan yang berbeda yang berpengaruh terhadap hubungan sosial antara petani, penebas, pengepul, pedagang di Pasar Legi, dan konsumen.

Ketujuh, skripsi karya Muslim yang berjudul, “Jaringan Sosial Pedagang Sayur di Pasar Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir”.¹⁷ Penelitian ini membahas kerja sama yang terjalin di antara pedagang

¹⁶ Chiristina Pambudi, “Jaringan Sosial Ekonomi Perdagangan Wortel (Studi Perdagangan Wortel Dari Petani Tawamangu Sampai Pasar Legi Kota Surakarta),” *Skripsi* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2018).

¹⁷ Muslim, “Jaringan Sosial Pedagang Sayur di Pasar Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir,” *Skripsi* (Ogan Ilir: Universitas Sriwijaya, 2021).

sayur di Pasar Pasar Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir ditengah ketatnya persaingan perdagangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah terdapat jaringan sosial di antara pedagang sayur tersebut yang berjenis jaringan kepentingan. Hubungan sosial ini dipelihara melalui beberapa kegiatan, seperti kondangan, kebersamaan saat berangkat dan pulang kerja, arisan sembako, dan piket yang dapat membentuk jaringan tingkat meso.

Kedelapan, jurnal karya Lisna Musdalifah berjudul, “Jaringan Sosial Pedagang Pakaian Bekas Di Pasar Subuh Jalan Pasar Baru Kelurahan Kerta Baru Ilir Kecaatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin”.¹⁸ Penelitian ini membahas bentuk serta upaya pedagang pakaian bekas dalam memelihara jaringan sosial yang sudah terjalin di Pasar Subuh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah terdapat dua kelompok jaringan sosial, yaitu antara pedagang pakaian bekas dengan pedagang besar dan pedagang pakaian bekas dengan *reseller*. Jaringan sosial antara pedagang pakaian bekas dengan pedagang besar terbentuk karena terdapat repositas atau timbal balik, kepercayaan, dan peraturan atau norma. Sedangkan jaringan sosial antara pedagang pakaian bekas dengan *reseller* terbentuk karena hubungan saling menguntungkan.

¹⁸ Lisna Musdalifah, “Jaringan Sosial Pedagang Pakaian Bekas Di Pasar Subuh Jalan Pasar Baru Kelurahan Kerta Baru Ilir Kecaatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin,” JTAMPS: Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi, Volume 1, Nomor 2, (2021).

Kesembilan, skripsi karya Mardianti yang berjudul, “Jaringan Sosial Petani Bawang Merah Di Kelurahan Marathan Kabupaten Enbekang”.¹⁹ Penelitian ini membahas kerja sama serta jaringan sosial antara petani bawang merah dengan para langganan di Kelurahan Marathan karena terdapat permasalahan yaitu perawatan tanaman pertanian karena faktor alam sehingga membutuhkan biaya yang besar. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah kerja sama yang terbangun dalam jaringan sosial para petani bawang merah dikarenakan adanya kesamaan kepentingan. Sehingga, masing-masing pihak dalam jaringan sosial ini saling mempermudah tercapainya kepentingan tersebut.

Kesepuluh, skripsi karya Desy Rizki Fitriana yang berjudul “Jaringan Sosial Pada Kehidupan Ekonomi Petani Keramba Jaring Apung Danau Maninjau”.²⁰ Penelitian ini membahas tentang bentuk hubungan, bentuk keterlekatan, dan kepercayaan yang ada di antara para aktor dalam jaringan sosial ekonomi petani keramba apung di Danau Maninjau. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah hubungan sosial yang terbentuk dan terjalin di antara para aktor dalam jaringan sosial petani keramba apung di Danau Maninjau yaitu jaringan kekerabatan, hubungan karena kesamaan tempat tinggal, hubungan patron-klien, dan hubungan relasional. Selain itu, keterlekatan terdapat di

¹⁹ Mardianti, “Jaringan Sosial Petani Bawang Merah Di Kelurahan Marathan Kabupaten Enbekang,” *Skripsi* (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2019).

²⁰ Desy Rizki Fitriana, “Jaringan Sosial Pada Kehidupan Ekonomi Petani Keramba Jaring Apung Danau Maninjau,” *Skripsi* (Padang: Universitas Andalas, 2022).

antara para aktor dalam jaringan sosial petani keramba apung di Danau Maninjau adalah keterlekatan relasional.

Kesebelas, skripsi karya Hawa La'la Nabilla Fada yang berjudul “Upaya Pemerintah Desa dalam Membentuk Jaringan Sosial Guna Mengembangkan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Batik Girilayu”. Penelitian ini membahas upaya para aktor dalam pengembangan kawasan wisata dengan analisis teori pertukaran jaringan yang dikemukakan oleh Emerson. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Fokus penelitian ini adalah pada jaringan sosial yang dibangun antar pedagang, pemerimah, dan peminjam modal usaha untuk menjaga kelangsungan usaha. Masing-masing aktor yang terlibat dikaji dari segi nilai, norma, modal budaya, dan modal simbolik yang terdapat dalam pola jaringan tersebut.

Kedua belas, artikel karya Verbena Ayuningsih Purbasari dan Suharno yang berjudul “Interaksi Sosial Etnis Cina-Jawa Kota Surakarta”. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui seperti apa interaksi yang terbentuk antara etnis Cina dan Jawa di Surakarta yang ditelisik melalui bidang pendidikan, bahasa, ekonomi, agama, kegiatan masyarakat, kesenian, perkawinan, dan kebudayaan. Adapun metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi kepustakaan, yaitu melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Hasil yang diperoleh adalah interaksi sosial antara etnis China dengan Jawa saling terbuka dari berbagai bidang, termasuk

ekonomi dan budaya. Pada bidang ekonomi, aktivitas ekonomi dilakukan sebagaimana umumnya. Pada bidang budaya, masyarakat etnis Cina dan Jawa di Surakarta memiliki budaya kontemporer yang disebut dengan Grebeg Sudiro.²¹

Ketiga belas, skripsi karya Nurul Fidrotul Jannah yang berjudul “Implementasi Saluran Distribusi pada Paguyuban Petani Jamur Merang Kaola Mandiri di Jember“. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Permasalahan yang ada pada penelitian ini adalah adanya hambatan ketika menyalurkan hasil pertanian jamur. Dan hasil penelitian ini adalah Paguyuban Kaola Mandiri menggunakan saluran distribusi langsung dan tidak langsung. Saluran tidak langsung dapat mengefektikan waktu dan biaya karena dapat membantu penyebaran produk lebih cepat di pasar dan menghindari terjadinya penumpukan barang di paguyuban. Sedangkan saluran distribusi langsung untuk penyelamatan jamur yang tidak laku pada sesaat sebelum membusuk. Sehingga implementasi distribusi ini dapat menguntungkan bagi setiap lembaga yang terlibat.

Keempat belas, jurnal yang berjudul, “Modal Sosial Petani Nanas dalam Jaringan Distribusi Nanas Madu Pemasang“ karya Dita Iklima dan Atika Wijay. Jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Latar belakang masalah dari penelitian ini yaitu pada umumnya sebagian besar daerah yang menghasilkan produk tertentu tidak mengetahui apakah produk tersebut berasal dari daerah asalnya. Kalaupun ada, yang diketahui adalah

²¹ Purbasari dan Suharno, “Interaksi Sosial Etnis Cina-Jawa Kota Surakarta,” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial dan Budaya*, Volume 21, Nomor 1 2019, 8.

nama kotanya dan bukan nama tempat produksinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jaringan distribusi nanas madu Pematang terbagi menjadi dua jenis, yaitu jaringan distribusi tiga pelaku (produsen nanas, pengepul dan penjual) dan jaringan distribusi empat pelaku (produsen nanas, pengepul, nahkoda, dan penjual). Kemudian modal jenis penanam nanas meliputi kesatuan, nilai, kepercayaan dan rasa hormat. Adanya modal penting untuk dapat mempertahankan produk ini agar selalu tersedia dan populer di tanah air serta terus membawa nama awal mula nanas madu Pematang dan distribusinya baik di Kabupaten Pematang. dan di luar negara.

Kelima belas, Jurnal karya Sahadi Humaedi, Soni A. Nulhaqim, dan Santoso T. Raharjo yang berjudul "Jaringan Sosial dalam Pengelolaan Kawasan Geopark Ciletuh". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan jaringan sosial yang dibentuk pemangku kepentingan dalam usaha pengelolaan kawasan Geopark Ciletuh. Adapun Penelitian ini membahas tentang bagaimana upaya para aktor dalam membentuk jaringan sosial dalam usaha pengelolaan kawasan pariwisata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif serta dianalisis menggunakan teori jaringan pertukaran.

Adapun perbedaan mendasar dari penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian berjudul "Jaringan Sosial Pengelolaan Wisata Paralayang di Desa Tatung Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo" ini adalah pada objek yang diteliti. Objek penelitian ini memiliki keunikan tersendiri, misalnya Wisata Paralayang yang berada di Desa Tatung merupakan satu-satunya tempat di

Ponorogo yang cocok untuk olahraga paralayang. Sehingga, dilaksanakannya perlombaan paralayang di Wisata Paralayang pada tahun 2018 dan 2019 menyedot atensi yang besar dari masyarakat. Hal ini tentu dapat mendatangkan dampak positif terhadap masyarakat di Desa Tatung, khususnya dalam bidang ekonomi karena membuka peluang usaha. Beberapa peluang usaha yang tercipta adalah perdagangan, persewaan rumah untuk penginapan, persewaan lahan parkir, dan sebagainya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis permasalahan yang ada di Wisata Paralayang ini adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau *natural setting* yang holistik, kompleks, dan rinci.²² Adapun hasil dari penelitian menggunakan metode kualitatif tidak mengandung unsur angka-angka, melainkan data yang bersifat naratif dari proses wawancara maupun observasi. Bogdan dan Taylor dalam Moleong, berpendapat bahwa metodologi kualitatif merupakan tata cara dalam penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif, yaitu berisikan data-data dalam bentuk

²² Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 30.

kata-kata yang tertulis dan lisan yang sebelumnya diperoleh dari subjek atau orang-orang diamati.²³

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, keberadaan peneliti memiliki fungsi sebagai alat maupun sebagai pengumpul data. Peneliti dalam penelitian ini hadir sebagai pengumpul data dari wawancara dan memprosesnya, peneliti melakukan penelitian dan mendengarkan dengan seksama sampai detail terkecil.²⁴ Maka dari itu, peneliti di lapangan mendapatkan data serta mengumpulkan data-data yang sudah diperoleh. Pada saat proses pengumpulan data, peneliti berusaha menjalin hubungan yang baik dengan informan yang menjadi sumber data agar data yang diperoleh benar-benar valid. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain adalah pengumpul data primer. Peneliti juga merupakan seorang perencana, perancang, pengumpul data, peneliti, penerjemah data, dan menjadi pelopor dari hasil penelitiannya. Uraian alat atau alat penelitian disini sudah tepat karena menjadi segalanya dalam proses penelitian.²⁵

²³ Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian dalam Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 47.

²⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 168.

3. Lokasi/Tempat Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data-data yang diperlukan.²⁶ Adapun lokasi penelitian ini dilakukan adalah di Wisata Paralayang yang berada di Desa Tatung, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo. Pengembangan wisata ini dilakukan oleh pihak pengelola salah satunya dengan memanfaatkan jaringan sosial baik internal maupun eksternal. Cara ini terbukti memiliki dampak positif yang signifikan karena Wisata Paralayang menyedot perhatian yang besar dari masyarakat dengan diadakannya diadakannya seri ke-dua Liga Paralayang Jawa Timur yang diprakarsai oleh Federasi Aero Sport Indonesia (FASI) Jawa Timur pada tahun 2019. Namun, terdapat beberapa permasalahan terkait jaringan sosial yang sudah dibangun yang menyebabkan eksistensi Wisata Paralayang semakin meredup. Lokasi ini cocok menjadi objek penelitian untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat jaringan sosial yang telah dibentuk dalam pengelolaan Wisata Paralayang.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 292.

4. Data dan Sumber Data

Data adalah fakta, informasi, atau keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian yang digunakan sebagai bahan pemecahan masalah atau mengungkapkan suatu gejala.²⁷ Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif tidak memiliki unsur angka, melainkan berbentuk kata-kata. Sehingga, pengolahan data tidak dilakukan menggunakan teknik statistika atau perhitungan, melainkan dideskripsikan dalam bentuk kalimat. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dikategorikan berdasarkan sumbernya, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data adalah asal diperolehnya suatu data. Sumber data yang diperoleh peneliti merupakan informasi atas jawaban-jawaban informan yang diajukan dalam penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data primer

Data primer adalah jenis data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber pertamanya.²⁸ Dalam penelitian ini, yang termasuk dalam data primer adalah hasil wawancara yang dilakukan terhadap Pemerintah Desa Tatung, pengelola Wisata Paralayang, dan kelompok masyarakat yang bersangkutan. Selain itu, data yang diperoleh dari hasil observasi di lapangan yang dilakukan oleh peneliti juga termasuk data primer.

²⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: A-Ruzz Media, 2016), 204.

²⁸ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama, 2015), 77.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti yang bukan dari sumber primer. Data sekunder memberikan informasi dan data yang telah disalin, atau dikumpulkan dari sumber-sumber aslinya.²⁹ Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, laporan, dan jurnal.³⁰ Sumber data sekunder dalam penelitian ini dapat diperoleh dari pihak-pihak yang tidak berkaitan langsung dalam pengelolaan Wisata Paralayang dan juga literatur seperti buku, jurnal, ataupun berita yang diperlukan dalam meneliti Wisata Paralayang.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah prosedur yang sistematis dalam sebuah penelitian guna memperoleh data penelitian untuk mencapai tujuan utama dari penelitian.³¹ Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi atau pengamatan, dokumentasi dan wawancara (*interview*) kepada pihak-pihak yang bersangkutan, serta mencari sumber-sumber informasi dari literatur. Pengumpulan data ini bertujuan agar peneliti bisa

²⁹ Koentjaningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), 129.

³⁰ Ismail Nurdin, Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019), 91.

³¹ Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Alfabeta.Data.

mendapatkan data yang memiliki kaitan dengan topik yang diteliti. Adapun beberapa cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

a. Observasi

Pengumpulan data dengan menggunakan observasi dilakukan untuk mengamati obyek penelitian.³² Observasi dilakukan oleh peneliti untuk melihat serta menganalisis kondisi, perilaku, kejadian, dan proses dari objek dalam penelitian. Observasi menjadi teknik pengumpulan data yang memiliki peran penting serta dapat mendukung peneliti dalam penelitian kualitatif, sehingga membutuhkan pengamatan mendalam agar dapat memahami proses yang ada di lapangan. Adapun hasil observasi ini memiliki hubungan erat terhadap metode lainnya dalam pengumpulan data, yaitu wawancara.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang atau lebih untuk saling bertukar informasi dengan melalui tanya jawab, sehingga dapat mengkonstruksikan makna dalam suatu topik pembahasan tertentu.³³ Peneliti melakukan wawancara dengan narasumber untuk memperoleh data melalui beberapa pertanyaan yang disusun sedemikian rupa untuk memperoleh suatu data. Data

³² Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*, (Bandung: Cipta Media, 2012), 114.

³³ Dodiet Aditya, *Data dan Metode Pengumpulan Data Penelitian* (Surakarta: Politeknik Kesehatan, 2013), 9.

yang diperoleh dari wawancara berupa kata-kata atau penuturan narasumber yang berkaitan dengan objek penelitian.

c. Dokumentasi

Seluruh data dikumpulkan dan ditafsirkan oleh peneliti, tetapi dalam kegiatan ini peneliti didukung oleh instrumen sekunder, seperti foto dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian.³⁴ Terdapat beberapa data berupa dokumentasi dalam penelitian ini, beberapa di antaranya berupa foto mengenai kondisi Wisata Paralayang, struktur organisasi pengelola Wisata Paralayang, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

6. Teknik Pengolahan Data

Data yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara merupakan data mentah. Sehingga, data tersebut perlu diolah untuk menjawab masalah yang sudah ditentukan dalam penelitian ini. Pengolahan data dilakukan untuk menyederhanakan data awal penelitian sehingga data yang dimiliki lebih mudah dipahami sehingga dapat dilakukan analisa lebih lanjut.³⁵ Terdapat beberapa tahapan dalam melakukan pengolahan data, yaitu sebagai berikut:

³⁴ Salim dan Syahrums, Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan, (Bandung: Cipustaka Media, 2012), 124.

³⁵ Ahmad Fauzy, dkk, Metodologi Penelitian,(Banyumas: CV. Pena Persada, 2022), 60.

a. Reduksi data

Tahapan pertama yang dilakukan peneliti dalam teknik pengolahan data kualitatif yaitu reduksi data. Hal ini dilakukan untuk menyederhanakan atau memilah data yang diperoleh dari lapangan. Sehingga, akan diperoleh data yang sesuai dan digunakan dalam menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

b. Penyajian data

Data yang sudah bertransformasi setelah pengolahan sebelumnya kemudian dipaparkan dalam bentuk yang lebih jelas agar dapat memudahkan peneliti dalam menentukan tindakan lebih lanjut. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berbentuk uraian singkat atau dinarasikan sesuai dengan teori yang digunakan dalam menganalisis permasalahan. Penyajian data ini dapat memudahkan peneliti dalam memahami mengenai kejadian yang ada di lapangan. Sehingga, hal ini dapat memudahkan peneliti dalam mengambil kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

c. Penarikan kesimpulan

Tahap terakhir dalam penelitian kualitatif adalah menarik kesimpulan. Hal ini dilakukan untuk menjawab masalah dalam penelitian ini berdasarkan data yang diperoleh serta telah melalui proses analisis. Pada bagian kesimpulan, data yang didapat baik dari sumber primer maupun sekunder kemudian

diolah dan disesuaikan dengan teori yang digunakan serta tujuan dari penelitian yang dilakukan. Kesimpulan yang dalam penelitian kualitatif berupa temuan baru berupa deskripsi atau gambaran yang sebelumnya masih bersifat dugaan sementara atau hipotesis agar menjadi jelas.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang akan diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.³⁶ Hal ini dilakukan untuk memeriksa atau menyelidiki peristiwa berdasarkan data yang diperoleh. Dalam analisis data, data mentah yang sudah diperoleh harus diolah dengan cara penyerderhanaan agar lebih mudah dibaca serta diinterpretasikan. Pada tahap analisis data, juga dilakukan proses sistematisasi atau penyusunan data mentah yang sudah dikumpulkan dapat disajikan sesuai dengan topik penelitian. Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus

³⁶ Neong Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 104.

sampai tuntas.³⁷ Menurut Miles dan Huberman dalam Emzir, terdapat tiga macam kegiatan dalam data kualitatif yaitu:³⁸

a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pengolahan data mentah yang telah dikumpulkan dari lapangan sebelum disajikan. Reduksi data juga berarti merangkum data, memilih pembahasan yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan sebagainya. Reduksi data merupakan bentuk analisis data yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasikan.³⁹ Sehingga, data mentah yang sudah melewati tahap reduksi data akan memberi gambaran yang lebih jelas serta dapat mempermudah peneliti dalam melakukan proses pengolahan data selanjutnya.

b. Penyajian data

Setelah data mentah yang diperoleh dari lapangan melewati serangkaian proses, data tersebut disajikan agar mudah dipahami. Data yang disajikan berupa sekumpulan informasi yang akan memudahkan pengambilan tindakan atau penarikan kesimpulan.

³⁷ Salim dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu sosial, Keagamaan dan Pendidikan*, (Bandung, Ciptapustaka Media, 2012), 147.

³⁸ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2010), 129.

³⁹ Mallew B. Miles and A Michel Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), 16.

Pemahaman atas data yang telah disajikan dapat memudahkan proses analisis berdasarkan bagaimana kondisi di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, data yang disajikan berbentuk teks naratif.

c. Verifikasi data

Verifikasi data merupakan kegiatan untuk memeriksa ulang terhadap kesimpulan yang telah dibuat selama melakukan penelitian berlangsung. Hal ini dilakukan untuk menguji kebenaran, kekokohan, serta kecocokan makna-makna dari data yang sudah diperoleh. Sehingga, kesimpulan yang dibuat berdasarkan pemahaman terhadap data yang ada. Pembuatan kesimpulan dibuat dalam pertanyaan singkat serta mudah dipahami yang mengacu pada pokok permasalahan penelitian. Proses penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir untuk menjawab permasalahan yang telah diajukan berdasarkan tinjauan data yang sudah melalui proses reduksi data dan penyajian data. Kesimpulan adalah ringkasan atau garis besar dari pemaparan hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode induktif dalam melakukan teknik analisis data. Artinya, peneliti mengamati masalah yang bersifat khusus mengenai jaringan sosial dalam pengelolaan Wisata Paralayang. Kemudian, apa yang sudah diperoleh dari lapangan tersebut disederhanakan agar sesuai dengan fokus penelitian. Jadi pada reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan satu sama lain pada analisis data.⁴⁰

8. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan atau validitas data bertujuan agar data yang disajikan adalah berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan. Validitas data dalam penelitian kualitatif, berarti bahwa data yang telah dibangkitkan dan terkumpulkan oleh peneliti mencerminkan situasi atau kondisi seperti apa adanya di lapangan.⁴¹ Adapun teknik yang digunakan peneliti dalam pengecekan keabsahan data adalah sebagai berikut:

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan waktu pengamatan berarti memperpanjang waktu peneliti dalam proses pengumpulan data lapangan. Peneliti akan kembali ke lapangan untuk menyelidiki, mengamati keadaan, serta mengajukan beberapa pertanyaan yang diperlukan. Hal ini dilakukan karena dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang mengumpulkan data utama yang diperoleh dari lapangan.

Pada tahap perpanjangan waktu pengamatan, peneliti melakukan pengecekan apakah data yang diperoleh sudah sesuai

⁴⁰ Ibid., 151.

⁴¹ Sapto Haryoko dkk, Analisis Data Penelitian Kualitatif(Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis), (Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2020), 392-398.

dengan fakta yang ada di lapangan. Adapun perpanjangan waktu pengamatan ini bergantung pada kedalaman informasi, ruang lingkup, dan validitas data. Apabila sudah didapatkan data yang sesuai dengan penelitian, maka perpanjangan waktu pengamatan dapat dihentikan.

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan adalah peneliti melakukan observasi atau pengamatan secara berkelanjutan. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mendalami fenomena yang terjadi sebagaimana adanya di lapangan. Sehingga, peneliti dapat menyajikan informasi dan klasifikasi data yang akurat kepada pembaca.

c. Triangulasi data

Triangulasi merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh dari sumber data dengan teknik yang berbeda. Triangulasi dilakukan dalam penelitian bertujuan untuk keakuratan sumber data, baik primer maupun sekunder, menggunakan berbagai cara. Misalnya, data yang diperoleh dari wawancara kemudian dicek melalui observasi dan dokumentasi. Apabila diperoleh data wawancara yang berbeda dari setiap sumbernya, maka peneliti melakukan diskusi terhadap sumber data untuk memastikan kebenarannya.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian berjudul “Jaringan Sosial Pengelolaan Wisata Paralayang di Desa Tatung Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo” ini disusun secara sistematis agar pembaca untuk memahami apa yang disampaikan. Berikut adalah susunan pembahasannya:

BAB I Pendahuluan. Bab ini merupakan pendahuluan terdapat penjelasan mengapa penelitian ini menarik untuk dibahas. Adapun ini dari pendahuluan adalah latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori, studi penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Deskripsi Teori. Bab ini berisi teori-teori yang terkait dengan objek penelitian, yaitu teori jaringan sosial. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai definisi jaringan, definisi sosial, definisi jaringan sosial, serta jaringan sosial dalam perspektif ekonomi syariah.

BAB III Data Jaringan Sosial Pengelolaan Wisata Paralayang. Bab ini berisi data yang diperoleh peneliti dari lapangan, seperti gambaran umum Wisata Paralayang, gambaran jaringan sosial pengelolaan Wisata Paralayang, kesan timpang jaringan sosial internal dan eksternal pengelolaan Wisata Paralayang, serta dampak jaringan sosial pengelolaan Wisata Paralayang terhadap ekonomi masyarakat Tatung.

BAB IV Analisis Jaringan Sosial Pengelolaan Wisata Paralayang. Bab ini berisi analisis data berupa gambaran umum Wisata Paralayang, gambaran jaringan sosial pengelolaan Wisata Paralayang, kesan

timpang jaringan sosial internal dan eksternal pengelolaan Wisata Paralayang, serta dampak jaringan sosial pengelolaan Wisata Paralayang terhadap ekonomi masyarakat Tatung menggunakan teori yang dipilih.

BAB V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan yang memuat secara singkat dan jelas tentang hasil penelitian yang diperoleh sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Kesimpulan ditulis berurutan sesuai dengan urutan rumusan masalah dan disertai dengan saran.



BAB II

TEORI JARINGAN SOSIAL

A. Latar Teori

Perkembangan sosiologi ekonomi yang ada pada saat ini tidak terlepas dari perdebatan lama antara sosiolog dan ekonom mengenai pendekatan terhadap masyarakat dan ekonomi. Perkembangan ini membawa konsekuensi logis, salah satunya adalah pembagian kerja baru antara sosiologi dan ekonomi. Hal ini pada akhirnya berdampak terhadap kemunculan aliran pemikiran dalam memahami hubungan yang ada di antara ekonomi dan masyarakat. Salah satu aliran pemikiran dalam sosiologi ekonomi adalah sosiologi ekonomi baru yang pertama kali dibangun oleh Harisson White di Universitas Harvard. Kemudian, pemikiran dari aliran ini diteruskan oleh murid-muridnya, seperti Robert Eccles, Wayne Baker, Michael Schwartz, dan khususnya Mark Granovetter.

Ide dasar dari aliran pemikiran sosiologi ekonomi baru dapat dirujuk dalam tiga proposisi utama yang diajukan oleh Swedberg dan Granovetter, yaitu sebagai berikut:¹

1. Tindakan ekonomi adalah suatu bentuk dari tindakan sosial.
2. Tindakan ekonomi disituasikan secara sosial.
3. Intitusi-institusi ekonomi dikonstruksi secara sosial.

¹ Damsar, Indriyani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi Edisi Kedua*, Kencana Prenada Media Group 2009, 157.

Adapun ketiga proposisi tersebut berakar dari pemikiran Weber yang kemudian dikembangkan lebih luas dan tajam oleh Swedberg dan Granovetter. Dalam memahami ekonomi sebagai tindakan sosial, dapat merujuk pada konsep tindakan sosial yang diajukan oleh Weber, yaitu tindakan ekonomi dapat dipandang sebagai suatu tindakan sosial sejauh tindakan tersebut memerhatikan tingkah laku orang lain.²

Menurut Granovetter, baik teoritis klasik maupun kontemporer dari disiplin sosiologi dan ekonomi, telah mengajukan sebuah gambaran bahwa tindakan ekonomi sebagai garis kontinum sedangkan tindakan sosial sebagai pendulum keseimbangannya. Kutub pertama dari garis kontinum tersebut merupakan tindakan manusia yang lebih terisolasi dalam perilaku ekonomi. Keadaan semacam ini ditunjukkan dengan keadaan aktor yang sensitif terhadap pendapat orang lain karena ketaatannya terhadap nilai dan norma yang berkembang. Sehingga, aktor mengarahkan tindakannya menurut nilai dan norma. Sedangkan kutub lain dari garis kontinum adalah aktor yang teratomisasi atau kurang terisolasi. Berdasarkan pendapat Granovetter, aktor bertindak berdasar pada pilihan rasional atau perolehan murni. Pendekatan ini berakar dari ekonomi neoklasik yang memasukkan hubungan sosial serta struktur sosial ke dalam analisisnya.

Granovetter tidak sepenuhnya setuju dengan kedua model tersebut. Maka dari itu, sebagai gantinya, Granovetter berpendapat bahwa tindakan aktor lebih melekat dalam hubungan sosial konkrit yang sedang terjadi.

² Damsar, Indriyani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi Edisi Kedua*, Kencana Prenada Media Group 2009, 112

Artinya, aktor terlebih dahulu mendefinisikan situasi sosialnya sebelum berinteraksi atau menanggapi orang lain. Hal ini menandakan kesetujuan Granovetter terhadap Weber karena tindakan ekonomi tidak dipandang sebagai fenomena stimulus-respon yang sederhana, melainkan hasil dari suatu proses yang dilakukan oleh individu dalam hubungan sosial yang berlangsung. Sehingga, dapat dikatakan bahwa tindakan ekonomi disituasikan secara sosial serta melekat dalam suatu jaringan sosial personal yang berlangsung di antara para aktor yang terlibat.

Granovetter mengajukan konsep mengenai *embeddedness* atau keterlekatan. Apabila konsep *embeddedness* atau keterlekatan dibawa ke dalam sosiologi ekonomi, maka situasinya menjadi berbeda. Konsep Granovetter tentang keterlekatan mencakup identifikasi terhadap basis-basis relasional dari tindakan sosial dalam konteks ekonomi. Menurut Krippner dan Alvarez, konsep Granovetter tentang keterlekatan menonjolkan hubungan eksternal antara ekonomi dan sosial, sedangkan konsep Polanyi memusatkan perhatian pada hubungan internal.³ Dalam konsep Granovetter, relasi-relasi sosial membentuk hasil ekonomi dari luar, sedangkan dalam konsep Polanyi, sosial dan ekonomi merupakan hal yang saling memengaruhi. Meskipun terdapat perbedaan antara konsep Granovetter dan Polanyi, namun apa yang dikemukakan Granovetter mengenai konsep keterlekatan sebagaimana didasarkan terhadap formulasi Polanyi.

³ Damsar, Indriyani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi Edisi Kedua*, Kencana Prenada Media Group 2009, 157.

Granovetter menolak adanya *homo economicus* yang hanya mementingkan diri sendiri serta membuat keputusan yang terpisah dari orang lain. Tetapi, hal ini tidak berarti bahwa Granovetter menolak adanya motivasi kepentingan diri sendiri dalam kehidupan ekonomi. Pada tahun 1985, Granovetter menulis artikel tentang *embeddedness* atau keterlekatan yang berpengaruh besar terhadap perkembangan sosiologi ekonomi. Granovetter menggunakan keterlekatan untuk menegaskan teori jaringan sebagai metode yang tepat untuk menganalisis masalah-masalah yang menjadi kajian dalam sosiologi ekonomi. Dalam kaitannya dengan sosiologi, Granovetter melihat semacam atomisme yang cenderung berasal dari Parson untuk bertumpu pada norma dan nilai yang diinternalisasi dalam menjelaskan perilaku. Granovetter berpendapat bahwa perilaku sosial dasarnya ditentukan oleh norma dan nilai, sehingga bagian kecil dalam struktur sosial menjadi tidak relevan untuk menjelaskan hasil yang dicapai.

Konsep *embeddedness* atau keterlekatan digunakan untuk menganalisis fenomena perilaku para aktor ekonomi dalam hubungan sosial. Dalam literatur sosiologi ekonomi, Granovetter menemukan adanya perdebatan antara kubu *oversocialized* dengan kubu *undersocialized*. Konsep keterlekatan, menurut Granovetter, merupakan tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial serta melekat (*embedded*) dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung di antara para aktor.⁴ Hal ini tidak sebatas pada tindakan aktor

⁴ Erlina, Alfitri, Mery Yanti, *Keterlekatan Perilaku Ekonomi Dalam Hubungan Sosial Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) di Palembang Square Mall*, (Media Sosiologi: Jurnal Sosiologi Universitas Sriwijaya Vol. 22 Edisi 1, Februari 2019), 70.

individual saja, tetapi juga termasuk perilaku ekonomi yang lebih luas seperti penetapan harga serta institusi-institusi ekonomi, yang semuanya terpendam dalam jaringan sosial. Bagi Granovetter, tindakan ekonomi melekat pada setiap jaringan sosial dan/atau institusi sosial, baik tindakan yang termasuk dalam *oversocialized* maupun *undersocialized*.⁵

Granovetter dalam karyanya berjudul “*The Old and the New Economic Sociology*” sebagaimana yang terdapat dalam buku Damsar, membedakan dua bentuk keterlekatan, yaitu keterlekatan relasional dan keterlekatan struktural.⁶ Keterlekatan relasional adalah tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat dalam jaringan sosial personal yang terdapat di antara pihak yang terlibat. Sedangkan keterlekatan struktural adalah keterlekatan yang terdapat dalam suatu hubungan yang lebih luas. Maksud dari hubungan yang lebih luas ini dapat berupa intitusi atau struktur sosial. Adapun struktur sosial merupakan pola hubungan atau interaksi yang terorganisir dalam ruang sosial dimana terdapat tuntunan sosial dalam berinteraksi atau berhubungan terhadap individu ataupun kelompok lain.

⁵ Damsar, *Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2019) 120.

⁶ Damsar, Indrayani. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. (Jakarta: Kencana 2013), 134.

B. Deskripsi Teori

1. Definisi-Definisi

a. Definisi Jaringan

Definisi jaringan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia versi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia adalah; 1. Barang siratan yang serupa jaring; jala-jala, 2. susunan sel-sel khusus yang sama pada tubuh dan bersatu dalam menjalankan fungsi biologis tertentu, 3. Bagan yang menggambarkan tali-temali kegiatan di dalam suatu proyek dan sebagainya, 3. Sistem siaran yang terdiri atas sejumlah stasiun radio yang dioperasikan oleh suatu organisasi induk dan yang sering menyiarkan program yang serupa pada waktu yang sama, 4. Sekelompok komputer dan perangkat terkait yang dihubungkan dengan fasilitas komunikasi.⁷ Nomenklatur jaringan dapat memiliki arti yang berbeda-beda tergantung dalam konteks yang sedang dibahas. Jaringan dapat diumpakan seperti jala, yaitu sebuah benda yang terbentuk dari berbagai simpul sehingga saling terikat.

Jaringan merupakan kumpulan dari elemen, entitas, atau simpul yang saling terkait dan berinteraksi satu dengan yang lainnya. Jaringan dapat terbentuk dari susunan fisik, seperti jaringan komputer yang terdiri dari perangkat keras serta kabel-kabel, ataupun jaringan yang terbentuk dari susunan abstrak, seperti jaringan sosial yang terdiri

⁷ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/jaringan>, diakses pada 18 Oktober 2023, jam 15.00 WIB.

dari beberapa individu atau kelompok yang terhubungan melalui hubungan sosial. Jaringan berguna dalam mengirimkan data, informasi, sumber daya, atau komunikasi antar elemen dalam suatu jaringan. Mereka dapat memiliki berbagai tujuan, seperti berbagi informasi, menghubungkan perangkat atau individu, mendukung kolaborasi, atau memfasilitasi aliran barang atau layanan. Jaringan dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang dalam kehidupan manusia, seperti transportasi, teknologi, sosial, ekonomi, dan sebagainya.

Dalam pengertian lain, jaringan merupakan arti dari kata *network* yang berasal dari Bahasa Inggris. *Network* sendiri merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *net* dan *work*. *Net* apabila diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia berarti jaring atau jala yang terbentuk dari banyak simpul atau ikatan sehingga saling terhubung satu dengan lainnya. *Work* apabila diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia berarti kerja. Sehingga, *network* dapat dimaknai sebagai kerja dalam suatu simpul-simpul. Penekanan ini lebih terhadap kerja, bukan pada jaring. Menurut Robert M. Z. Lawang dalam Damsar, jaringan atau network dapat dimengerti sebagai berikut:⁸

1. Adanya suatu ikatan antar simpul (dapat berupa orang atau kelompok) yang dihubungkan dengan media seperti hubungan sosial. Hubungan sosial yang ada di antara dua belah pihak atau

⁸ Damsar, Indriyani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, 157.

lebih ini diikat dengan kepercayaan yang dipertahankan oleh norma.

2. Adanya kerja antar simpul (dapat berupa orang atau kelompok) oleh media berupa hubungan sosial sehingga menciptakan kerja sama, bukan bekerja bersama-sama.
3. Seperti halnya jaring, apabila kuat dan tidak terputus, maka kerja yang terjalin antar simpul dapat menangkap “ikan yang lebih banyak” atau mendapat hasil yang lebih besar.
4. Dalam kerja jaring, ikatan atau simpul tidak dapat berdiri sendiri. Sehingga, apabila seluruh simpul menjadi satu kesatuan akan menciptakan jaring yang kuat.
5. Dalam suatu jaring, media (dapat berupa benang atau kawat) dan simpul tidak dapat dipisahkan. Begitu juga orang atau pihak dan hubungannya tidak dapat dipisahkan dalam sebuah jaringan.
6. Ikatan dalam setiap simpul adalah norma yang mengatur serta menjaga bagaimana ikatan tersebut dapat dijaga dan dipertahankan.

Ciri khas dari teori jaringan yaitu adanya pemusatan perhatian pada struktur makro dan mikro. Artinya, aktor bukan hanya dimaknai sebagai individu saja, namun aktor juga dapat dimaknai sebagai kelompok atau organisasi, bahkan sesuatu yang memiliki ruang

lingkup lebih besar. Menurut Wasserman dan Faust (1994), terdapat delapan konsep utama dalam analisis jaringan, yaitu sebagai berikut:⁹

1. Ikatan relasi atau *relational ties*, yaitu aktor-aktor dihubungkan oleh ikatan sosial. Ikatan adalah pembentuk suatu hubungan antara sepasang aktor yang terdapat dalam berbagai konteks, seperti pertemanan, kesukaan, keahlian, dan sebagainya.
2. Ikatan antara dua aktor atau *dyad*, yaitu ikatan yang terjalin antara individu maupun kelompok dimana anggotanya dipasangkan satu dengan lainnya untuk mendiskusikan suatu persoalan atau menyelesaikan tugas.
3. Ikatan dari sekumpulan aktor yang memiliki skala lebih luas atau *triad* yang dapat dianalisis untuk memerlihatkan adanya keseimbangan atau transivitas dari suatu hubungan.
4. Sub kelompok atau *sub group* dimana terdapat yang terlibat merupakan setiap sekumpulan aktor yang memiliki ikatan antara satu dengan lainnya.
5. Kelompok atau *group*, merupakan kumpulan dari beberapa aktor yang ikatannya dapat diukur secara teoritis, empiris, ataupun konseptual.
6. Relasi atau *relation*, merupakan ikatan dari jenis khusus di antara para anggota dalam suatu kelompok.

⁹ Agusyanto, Ruddy “*Fenomena Dunia Mengecil (Rahasia Jaringan Sosial)*” Jakarta, Indonesian Antropological Institute 2010, 13.

7. Jaringan sosial, merupakan seperangkat batasan atau sekumpulan aktor dan relasi. Adapun relasi-relasi ini didefinisikan oleh aktor yang terlibat di dalamnya.

b. Definisi Sosial

Definisi sosial menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia versi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia adalah; 1. Berkenaan dengan masyarakat: perlu adanya komunikasi, 2. Suka memperhatikan kepentingan umum.¹⁰ Kata sosial adalah istilah yang berasal dari Bahasa Latin yaitu *socius* yang berarti segala sesuatu yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam kehidupan bersama.¹¹ Selain itu, ada juga yang mengartikan *socius* sebagai berkawan atau masyarakat. Adapun pengertian sosial menurut beberapa ahli dalam ilmu sosial seperti yang dikutip oleh Nasrullah adalah sebagai berikut:¹²

1. Emil Durkheim memaknai sosial merujuk pada kenyataan sosial (*the social as social facts*) bahwa setiap individu melakukan aksi yang memberikan kontribusi kepada masyarakat. Pernyataan ini menegaskan bahwa pada kenyataannya media dan semua perangkat lunak (*software*)

¹⁰ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sosial>, diakses pada 24 Oktober 2023, jam 15.00 WIB.

¹¹ Muhammad Irfan Al-Amin, *Sosial Adalah Pola Interaksi dengan Manusia Lain, Ini Penjelasannya*, <https://katadata.co.id/intan/berita/6205e516aa74b/sosial-adalah-pola-interaksi-dengan-manusia-lain-ini-penjelasannya>, diakses pada 25 Oktober 2023 jam 22.48 WIB.

¹² Nasrullah, R. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosioteknologi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 7.

merupakan sosial dalam makna keduanya merupakan produk dari proses sosial.

2. Karl Marx memaknai sosial merujuk pada sikap saling bekerjasama (*co-operative work*). Kata sosial bisa dipahami dari bagaimana setiap individu saling bekerjasama pada kondisi apapun, sebagaimana yang terjadi dalam proses produksi di mana setiap mesin saling bekerja dan memberikan kontribusi terhadap produk. Dalam pemaknaan ini, terdapat penekanan bahwa sosial berarti terdapatnya karakter kerja sama atau saling mengisi di antara individu dalam rangka membentuk kualitas baru dari masyarakat.

Sosial merupakan istilah yang digunakan sebagai penggambaran segala bentuk yang berkaitan dengan interaksi, hubungan, dan dinamika antara individu dalam masyarakat atau kelompok. Cakupan merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat, interaksi antar individu, dan hubungan sosial. Hal ini memiliki cakupan yang cukup luas, seperti komunikasi, norma sosial, nilai-nilai, budaya, dan semua aspek yang terdapat dalam kelompok sosial atau masyarakat. Istilah sosial juga digunakan sebagai rujukan terhadap semua aspek kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan interaksi manusia, hubungan antar individu, serta pengaruh masyarakat dan budaya dalam membentuk perilaku.

Menurut Zenden dalam Agusyanto, hubungan sosial atau saling keterhubungan merupakan interaksi sosial yang berkelanjutan (relatif cukup lama atau permanen) yang terakhir di antara mereka terikat satu sama lain dengan atau oleh seperangkat harapan yang relatif stabil.¹³ Hubungan sosial dapat dipandang sebagai sesuatu yang seolah berupa jalur yang menghubungkan antara titik (individu maupun kelompok) dengan titik lainnya. Sehingga, melalui jalur inilah dapat dialirkan sesuatu hal, misalnya barang, jasa, maupun informasi. Hubungan sosial yang terjadi antara beberapa pihak merupakan cerminan adanya suatu pengharapan dari yang bersangkutan sebagai lawan dalam berinteraksi. Hubungan sosial adalah gambaran atau cerminan dari kerjasama dan koordinasi antar warga yang didasari oleh ikatan sosial yang aktif dan bersifat resiprosikal.¹⁴ Terwujudnya suatu hubungan sosial yang baik dapat memudahkan perkembangan jaringan sosial.

c. Definisi Jaringan Sosial

Seseorang tidak bisa terlepas dari proses komunikasi dan interaksi dalam menjalani kehidupannya. Pada saat menjalin komunikasi dan berinteraksi, seseorang dapat menemukan serta membentuk sebuah jaringan sosial. Jaringan sosial atau *social networks* merupakan sebuah pola hubungan baik antar individu, kelompok, ataupun bentuk kolektif lainnya. Hubungan yang terjalin ini dapat bersifat ekonomi, politik,

¹³ Agusyanto, Ruddy “*Fenomena Dunia Mengecil (Rahasia Jaringan Sosial)*” Jakarta, Indonesian Antropological Institute 2010, 13.

¹⁴ Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Kencana Prenada Media Group 2009, 157.

agama, dan sebagainya. Dalam pembahasan jaringan, terdapat teori dengan gagasan bahwa terdapat pola interaksi antar anggota dalam struktur suatu organisasi. Van Dijk (2006) mendeskripsikan jaringan sosial sebagai sistem sosial dengan ikatan konkret dalam hubungan yang abstrak. Artinya, suatu jaringan sosial terdiri dari pelaku sosial sebagai titik titik yang saling berinteraksi sehingga membentuk hubungan. Sedangkan menurut Newman (2003) jaringan sosial adalah seperangkat manusia atau kelompok manusia dengan pola-pola kontak atau interaksi antara mereka.

Jaringan sosial merupakan jaringan tipe khusus, dimana ikatan yang menghubungkan antara satu titik ke titik lain adalah hubungan sosial.¹⁵ Anggota atau titik titik dalam suatu jaringan sosial tidak hanya mewakili satu individu, tetapi juga dapat mewakili sekumpulan orang atau organisasi. Dalam teori jaringan, terdapat pembahasan tentang tingkat struktur sosial yang terjadi pada suatu hubungan, mulai dari skala yang sangat kecil sampai skala yang luas. Adapun analisis jaringan lebih menitikberatkan pada keteraturan individu atau kolektivitas berperilaku dari pada keteraturan keyakinan tentang bagaimana seharusnya mereka berperilaku. Sehingga, para pakar dalam analisis jaringan mencoba menghindari penjelasan normatif dari perilaku sosial. Hal ini berlandaskan pada gagasan bahwa setiap aktor

¹⁵ Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Kencana Prenada Media Group 2009,

memiliki perbedaan akses terhadap sumber daya yang bisa dinilai, seperti kekayaan kekuasaan, dan informasi.

Jaringan sosial merupakan hubungan-hubungan yang tercipta antar banyak individu dalam suatu kelompok ataupun antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya.¹⁶ Individu ataupun kelompok dapat berhubungan melalui serangkaian jaringan karena memiliki kecenderungan persamaan dalam nilai yang dianut. Keberadaan jaringan sosial sangatlah penting dalam masyarakat dikarenakan kehidupan manusia di dunia ini tidak bisa terlepas dari hubungan sosial dengan manusia. Sehingga, dapat dikatakan bahwa setiap manusia merupakan bagian dari jaringan-jaringan sosial itu sendiri. Meskipun demikian, tidak semua manusia menggunakan hubungan sosial yang dimilikinya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, melainkan harus disesuaikan terlebih dahulu ruang, waktu, maupun konteks sosialnya.

2. Konsep Teori

Dalam kajian sosiologi ekonomi, terdapat salah satu tokoh bernama Mark Granovetter sebagai pemikir yang menjelaskan konsep mengenai jaringan sosial. Granovetter berpendapat bahwasannya suatu aktor yang melakukan tindakan ekonomi tidak hanya sekadar dilihat sebagai pelaku ekonomi saja, melainkan juga dapat dilihat dari hubungan aktor yang bersangkutan akan menentukan sejauh mana hubungan yang terjalin bisa

¹⁶ Mohammad Hidayatullah dkk, *Teori Sosial Empirik*, (Edulitera, PT. Literindo Berkah Karya 2020), 167.

berlangsung. Hal ini menandakan bahwa apa yang dilakukakn dalam konteks ekonomi juga tidak bisa dilepaskan dari konteks sosiologi yang menjelaskan bahwa aktor dalam hubungan sosial tidak dapat berdiri sendiri. Menurut perspektif sosiologi, aktor (baik berupa individu maupun kelompok) memiliki keterkaitan dengan aktor lainnya dalam suatu kelompok masyarakat.

Adapun teori jaringan sosial yang dikemukakan oleh Granovetter tersebut memiliki kaitan dengan pengaruh dari struktur sosial. Keberadaan struktur sosial ini dapat dibentuk melalui jaringan sosial yang dapat dimanfaatkan dalam melakukan suatu tindakan ekonomi. Tidak hanya itu, jaringan sosial juga bermanfaat dalam memperoleh kualitas informasi. Terdapat empat prinsip yang mendasari gagasan Granovetter mengenai pengaruh jaringan sosial terhadap tindakan ekonomi, yaitu sebagai berikut:

1. Norma dan kepadatan jaringan

Norma adalah ide bersama mengenai tata cara yang tepat dalam bertindak dan berperilaku.¹⁷ Keberadaan norma yang dipegang erat oleh seluruh elemen masyarakat akan menjadikan individu dapat bertindak lebih jelas. Artinya, individu akan bertindak serta menimbang tindakannya sesuai norma yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu, keberadaan norma juga memudahkan dalam membentuk suatu jaringan sosial yang padat. Kepadatan jaringan

¹⁷ Agusyanto, Ruddy “*Fenomena Dunia Mengecil (Rahasia Jaringan Sosial)*” Jakarta, Indonesian Antropological Institute 2010, 27.

merupakan proposisi dari kemungkinan terjalinnya hubungan atau koneksi antara satu pihak dengan pihak lainnya sehingga membentuk simpul. Jaringan yang besar dan padat akan lebih memungkinkan untuk mengembangkan ide maupun melahirkan ide baru yang dirasa tepat. Kepadatan suatu jaringan juga dapat menampakkan secara lebih jelas suatu norma yang dipercayai oleh pihak yang bersangkutan.

Granovetter juga menjelaskan gagasannya tentang kelompok besar dengan kecenderungan memiliki kepadatan sosial yang rendah. Hal ini disebabkan karena di dalam suatu kelompok yang besar, individu yang terlibat cenderung memiliki pengetahuan, emosi, dan karakteristik yang relatif sama karena diikat dengan ikatan sosial yang sama. Sehingga, semakin besar suatu kelompok, makin akan semakin rendah kemampuan dalam menegakkan norma ataupun permasalahan lainnya. Salah satu permasalahan yang terdapat dalam suatu kelompok yang besar adalah adanya *free rider*, yaitu pihak yang mencari keuntungan maksimal tanpa memerhatikan kelompok lain.

2. Kekuatan ikatan lemah

Ikatan lemah dapat memberikan informasi baru yang lebih banyak dari pada ikatan kuat. Ikatan kuat terdiri dari beberapa individu yang saling berdekatan atau berada dalam satu lingkup yang sama. Sehingga, hal ini memiliki pengaruh terhadap

informasi yang diperoleh. Informasi yang biasanya diterima dalam ikatan kuat ialah informasi yang cenderung tumpang tindih dengan apa yang telah diketahui.¹⁸ Suatu informasi yang tumpang tindih atau tidak mengandung unsur kebaruan tentu saja tidak dapat memberikan dampak signifikan karena sebenarnya individu tersebut sudah tahu tentang informasi yang disampaikan oleh individu lainnya. Keadaan ini sangat berbanding terbalik dengan ikatan lemah. Informasi yang diperoleh dari ikatan lemah cenderung memiliki unsur kebaruan. Biasanya, ikatan lemah dapat terjadi karena individu yang saling berjauhan dengan individu lain atau tidak berada dalam lingkup yang sama.

Ikatan lemah menyiratkan bahwasannya terdapat perpindahan atau difusi informasi yang lebih besar. Ikatan lemah juga menyiratkan bahwa terdapat perpindahan atau difusi informasi dalam skala besar. Granovetter mengungkapkan bahwa hasil dari difusi informasi ialah bidang ilmiah, informasi, dan gagasan baru yang tentunya disebarakan lebih efisien.¹⁹ Adapun suatu ikatan yang terjalin dalam ikatan lemah memiliki implikasi pada jaringan sosial tingkat makro. Sehingga, dapat bahwa ikatan lemah memiliki sisi positif tersendiri, yaitu berperan dalam transfer informasi dari

¹⁸ Agusyanto, Ruddy “*Fenomena Dunia Mengecil (Rahasia Jaringan Sosial)*” Jakarta, Indonesian Antropological Institute 2010, 20.

¹⁹ Ibid.

lintas kelompok. Lebih lanjut, hal ini dapat membentuk jaringan sosial baru yang lebih kompleks.

3. Lubang struktural

Menurut Burt yang dinukil oleh Granovetter, menyatakan bahwa esensi dari suatu ikatan bukanlah pada kualitas ikatan dalam suatu kelompok, melainkan bagaimana jaringan tersebut dibangun. Granovetter juga menegaskan bahwasannya terdapat keuntungan strategis yang dapat diambil oleh pihak-pihak terlibat dalam beberapa ikatan yang berbeda. Bentuk dari keuntungan tersebut, salah satunya dapat dilihat dari arus informasi yang berlangsung dari satu jaringan menuju jaringan lain. Selain itu, Granovetter juga berpendapat bahwa pihak yang berperan sebagai pen jembatan dapat mengeksploitasi lubang struktural yang sudah ada.

4. Keterlekatan

Keterlekatan sosial merupakan penggabungan atau pencampuran antara tindakan ekonomi dan nonekonomi. Penggabungan kegiatan ekonomi dan nonekonomi ini membuat kegiatan nonekonomi akan mempengaruhi biaya serta teknik yang telah ada untuk mengatur proses/praktik kegiatan ekonomi.²⁰ Keterlekatan sosial juga dapat dilihat dari sejauh mana suatu tindakan ekonomi yang dilakukan oleh aktor bergantung pada proses nonekonomi. Proses nonekonomi dapat membawa pengaruh

²⁰ Fada, Hawa, *Upaya Pemerintah Desa Dalam Membentuk Jaringan Sosial Guna Mengembangkan Pariwisata Berkelanjutan Di Desa Wisata Batik Girilayu*, 25.

dalam mencapai tujuan ekonomi, salah satu contohnya adalah dapat mengurangi jumlah biaya yang dikeluarkan. Praktik semacam ini dapat dilakukan dengan cara membangun rasa kepercayaan dan membentuk hubungan kedekatan sehingga berpotensi mendatangkan keuntungan. Granovetter dalam Damsar, membuat klasifikasi keterlekatan menjadi dua bentuk, yaitu:²¹

1) Keterlekatan relasional

Keterlekatan relasional yaitu tindakan ekonomi yang ditinjau dari kondisi sosial dan melekatnya aktor yang terlibat dalam jaringan sosial personal. Keterlekatan ini dapat terjadi karena adanya aktivitas ekonomi yang menghubungkan antara individu dengan individu lainnya. Misalnya adalah hubungan interpersonal antara penjual dan pembeli yang keduanya saling ingin mendapatkan informasi akurat. Hal ini dapat membentuk kepastian dan kepercayaan dari masing-masing pihak. Sehingga, mereka akan berbagi informasi yang memberi keuntungan kepada kedua belah pihak. Hubungan yang awalnya sebatas dalam aktivitas ekonomi ini dapat berkembang dalam hubungan lain, seperti politik, budaya, sosial, dan sebagainya.

²¹ Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Kencana Prenada Media Group 2009,

2) Keterlekatan struktural

Keterlekatan struktural merupakan keterlekatan dalam suatu jaringan sosial yang berjalan pada hubungan yang lebih luas, seperti jaringan dalam institusi atau struktur sosial. Struktur sosial adalah ialah hubungan sosial yang dilakukan antar individu yang saling berinteraksi satu sama lain dan terorganisir membentuk pola yang tetap dalam suatu ruang.²² Keterlekatan struktural terjadi di antara individu-individu yang terlibat didalamnya memiliki peran masing-masing sesuai fungsinya. Dalam menjalankan perannya, individu yang terlibat akan menjalin keterlekatan dengan individu lain untuk mencapai tujuan.

Menurut Damsar, jaringan sosial dapat diklasifikasikan menjadi 3 tingkatan, yaitu jaringan sosial mirko, jaringan sosial meso, dan jaringan sosial makro.²³

C. Kajian Literatur Teoritik

Jaringan merupakan sekumpulan individu dengan batasan minimal dua atau tiga orang yang memiliki ciri tersendiri dan antar sekumpulan individu tersebut dihubungkan dengan yang lain dalam hubungan sosial, sehingga

²² Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Kencana Prenada Media Group 2009,

²³ Ibid.

dapat dikatakan sebagai kesatuan sosial.²⁴ Hubungan sosial dapat terwujud dalam berbagai bentuk serta dalam waktu yang relatif lama. Hubungan-hubungan sosial yang terjadi sekali saja di antara dua orang individu bukan merupakan jaringan sosial.²⁵

Jaringan sosial merupakan suatu jaringan tipe khusus, dimana ikatan yang menghubungkan satu titik ke titik lain dalam jaringan adalah hubungan sosial.²⁶ Sedangkan Fukuyama melihat jaringan sosial sebagai sekumpulan dari individu yang didalamnya terdapat beberapa nilai dan norma informal yang dapat mengalahkan norma dan nilai transaksi pasar.²⁷ Jaringan memberikan memberikan suatu dasar dari hubungan sosial dikarenakan dapat mendorong individu lainnya baik yang dikenalnya ataupun tidak untuk mendapatkan timbal balik.²⁸

Dalam jaringan sosial, terdapat pola yang dimana individu ataupun kelompok yang terlibat didalamnya memiliki sebuah keteraturan. Sehingga, masing-masing pihak yang terlibat dapat menentukan serta mengatur bagaimana harus bersikap dalam suatu ruang sosial, seperti di suatu lingkup masyarakat. Jaringan sosial dalam hubungan sosial diikat oleh kepercayaan yang dipertahankan serta dijaga oleh norma-norma yang ada di masyarakat.

²⁴ Suparlan, Parsudi “*Jaringan Sosial*”, dalam Media IKA Februari, No 9/X, Hal 35, Jakarta: Ikatan Kekerabatan Antropologi Fakultas Sastra UI, 1982 Edisi Online: <https://ariefhillmanarda.wordpress.com/2010/02/24/konsep-jaringan-sosial-dalam-perspektif-antropologi/>. Diakses pada tanggal 19 September 2023, 01:21 WIB.

²⁵ Antonius Purwanto, Peranan Jaringan Sosial dalam Klaster Industri, *Jurnal Ilmu Administrasi (JIA)* Vol. 9 No. 3 (2013) Published 2013-12-14. hal 2.

²⁶ Agusyanto, Ruddy “*Fenomena Dunia Mengecil (Rahasia Jaringan Sosial)*” Jakarta, Indonesian Anthropological Institute 2010, 13.

²⁷ Fukuyama, Francis “*Trust: Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*” Yogyakarta: Penerbit Qalam 2010,324.

²⁸ Field, John “*Modal Sosial*”, Medan: Media Perintis 2010,18.

Terdapat beberapa hal yang terkait dengan ciri-ciri jaringan sosial.

Menurut Suparlan, ciri-ciri jaringan sosial adalah sebagai berikut:²⁹

1. Titik-titik, merupakan suatu titik yang dihubungkan dengan titik lainnya oleh satu atau beberapa garis. Dalam hal ini, titik yang dihubungkan dapat berupa orang, peran, status sosial, kelompok, organisasi, negara, dan sebagainya.
2. Garis-garis, merupakan pengikat atau penghubung antar titik yang terdapat dalam suatu jaringan sosial. Dalam hal ini, garis yang menjadi penghubung antar titik dapat berupa hubungan kekerabatan, pertemuan, hubungan antar organisasi atau komunitas, dan sebagainya.
3. Struktur, merupakan pola dari suatu garis yang menghubungkan satu titik dengan titik lainnya dalam suatu jaringan sosial. Sehingga jaringan sosial ini dapat digolongkan menjadi jaringan sosial tingkat mikro atau makro. Contoh sederhana dari jaringan sosial tingkat mikro adalah jaringan yang terdiri dari tiga titik yang dihubungkan oleh garis-garis sehingga membentuk segitiga yang dinamakan triadic triangle atau keseimbangan segitiga. Sedangkan contoh dari jaringan sosial tingkat makro adalah sifatnya yang lebih menekankan pada hubungan antar sistem. Sistem ini dapat berupa organisasi atau bahkan negara.

²⁹ Suparlan, Parsudi “*Jaringan Sosial*”, dalam *Media IKA* Februari, No 9/X, Hal 35, Jakarta: Ikatan Kekerabatan Antropologi Fakultas Sastra UI, 1982 Edisi Online: <https://ariefhilmanarda.wordpress.com/2010/02/24/konsep-jaringan-sosial-dalam-perspektif-antropologi/>. Diakses pada tanggal 19 September 2023, 01:21 WIB.

4. Konteks, merupakan jaringan dalam sebuah ruang yang dapat dibuktikan secara empiris (memiliki wujud), ataupun dalam ruang yang hanya dapat dibuktikan secara sosial, ataupun keduanya. Contoh jaringan dalam ruang yang dapat dibuktikan secara empiris adalah jaringan transportasi. Contoh jaringan dalam ruang yang hanya dapat dibuktikan secara sosial adalah hubungan sosial yang terdapat dalam suatu organisasi. Sedangkan contoh jaringan dalam ruang yang dapat dibuktikan secara empiris serta secara sosial adalah jaringan komunikasi yang dapat digambarkan dengan peta (dibuktikan secara fisik) serta menyangkut status sosial pihak yang bersangkutan (dibuktikan secara sosial).
5. Aspek temporer, yaitu suatu jaringan sosial dapat dilihat serta dianalisis baik secara sinkronik maupun statis, yaitu gejala yang statis maupun dinamis.

Menurut Epstein dalam Agusyanto, terdapat tiga tipe keteraturan jaringan sosial, yaitu sebagai berikut:

1. Keteraturan struktural, yaitu perilaku orang-orang terinterpretasikan dalam term tindakan yang sesuai dengan posisi yang ditempati oleh orang tersebut dalam suatu perangkat tatanan posisi.
2. Keteraturan katagorial, yaitu perilaku seseorang pada situasi yang tidak terstruktur bisa terinterpretasikan dalam term stereotip.
3. Keteraturan personal, yaitu perilaku orang-orang, baik dalam situasi yang terstruktur maupun tidak terstruktur, dapat

diinterpretasikan dalam pengertian ikatan-ikatan personal yang dimiliki oleh seseorang dengan orang lainnya.

Lain halnya apabila jaringan sosial ditinjau dari segi tujuan hubungan sosial yang membentuk jaringan. Beberapa pakar antropologi maupun sosiologi dalam beberapa literatur mengatakan bahwa dari segi ini, jaringan sosial dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut:³⁰

1. Jaringan kepentingan atau *interest*, yaitu hubungan sosial yang terbentuk karena bermuatan kepentingan di dalamnya.
2. Jaringan kekuasaan atau *power*, yaitu jaringan sosial yang terbentuk karena bermuatan kekuasaan di dalamnya. Kekuasaan yang dimaksud adalah kemampuan seseorang untuk memengaruhi perilaku orang lain atau pengambilan keputusan orang lain melalui pengendalian.
3. Jaringan emosi atau *sentiment*, yaitu jaringan yang terbentuk karena bermuatan emosional dalam suatu hubungan. Hal ini dapat dilihat pada beberapa contoh, seperti percintaan, pertemanan, atau kekerabatan. Pada umumnya, jaringan yang terbentuk karena muatan emosional memiliki sifat yang lebih permanen.

Menurut Kedhusin, terdapat tiga jenis jaringan sosial apabila ditinjau dari tujuan hubungan sosial yang membentuk jaringan, yaitu sebagai berikut:³¹

³⁰ Mohammad Hidayatullah dkk, *Teori Sosial Empirik*, (Edulitera, PT. Literindo Berkah Karya 2020), 166.

³¹ Ibid, 170.

1. Jaringan individu atau egosentris, yaitu jaringan yang memiliki hubungan dengan individu sebagai modal tunggal, misalnya seorang teman baik.
2. Jaringan sosial atau *social-centric*, yaitu jaringan yang dapat digambarkan dalam model serta batasan analisisnya, seperti jaringan di antara mahasiswa dalam kelas tertentu.
3. Jaringan terbuka atau *open system*, yaitu jaringan yang batasannya tidak dianggap penting, misalnya jaringan politik.

D. Keterlekatan Menurut Perspektif Islam

Dalam sosiologi ekonomi Islam, konsep keterlekatan dikenal dengan *Tawhidic Paradigm*. *Tawhidic Paradigm* ini memandang semua makhluk Tuhan dengan pandangan kesetaraan sehingga berimplikasi kepada anggapan bahwa yang paling tinggi adalah Tuhan itu sendiri.³² Secara sederhana, *tawhidic paradigm* atau paradigma tauhid dapat dikatakan bahwa semua makhluk dipandang setara atau sama derajatnya. Sehingga, pandangan ini beranggapan bahwa yang memiliki derajat paling tinggi adalah Tuhan itu sendiri. Kesetaraan inilah yang pada akhirnya dapat mengantarkan terhadap pemahaman bahwa tidak ada satu makhluk yang merasa memiliki kelebihan dari makhluk lainnya karena masing-masing makhluk berperan serta berfungsi tersendiri dalam menjalani kehidupan di dunia. Apabila hal ini dapat diterima

³² Nuzul Fitriansyah, Rachma Vina Tsurayya, *Tauhidic Paradigm Sebagai Basis Dalam Mewujudkan Umat Beragama Yang Toleran Dan Moderat*, (Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial dan Budaya Vol. 3, No. 1 2020), 51.

serta dipahami dengan baik, maka persatuan dalam perbedaan bukanlah hal yang mustahil. Penggunaan paradigma ini dapat meminimalisasi intoleransi dalam masyarakat yang majemuk.

Paradigma tauhid merujuk terhadap pandangan Islam bahwa semua yang seluruh aspek kehidupan di alam semesta ini memiliki satu keterkaitan dengan Allah. Prinsip Islam dalam bisnis didasarkan pada gagasan bahwa Tuhan adalah otoritas tertinggi.³³ Artinya, kehidupan manusia di alam semesta yang di dalamnya juga terdapat aspek ekonomi, juga berkaitan dengan Tuhan. Sehingga, dalam ekonomi Islam, prinsip utamanya adalah sesama manusia pasti saling membutuhkan atau saling tergantung. Konsep keterlekatan dalam konteks ekonomi Islam dapat dilihat dari segi muamalah yang terjadi pada saat interaksi sosial. Keterlekatan dalam hal muamalah terlihat dalam tiga konsep utama, yaitu:

1. Ta'awun: Ta'awun merujuk pada kerjasama dan ketergantungan antara individu dan masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonomi. Prinsip ini menekankan pentingnya kerjasama dan bantuan dalam memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat.
2. Takaful: Takaful merujuk pada konsep asuransi dalam Islam, yang didasarkan pada prinsip saling membantu dan saling menguntungkan. Konsep ini menunjukkan pentingnya

³³ Novita Ambarsari, Luhur Prasetyo, Indonesia, *Perilaku Pedagang di Pasar Wisata Plaosan dalam Perspektif Etika Bisnis Islam*, Niqosiya: Journal of Economics and Business Research, Vol. 2 No. 1, (Januari-Juni 2022), 123.

ketergantungan antara individu dan masyarakat dalam meminimalkan risiko keuangan.

3. Ihsan: Ihsan merujuk pada konsep kebaikan atau keberkahan dalam Islam, yang menekankan pentingnya ketergantungan pada Tuhan dalam melakukan kegiatan ekonomi. Prinsip ini menekankan pentingnya moralitas dan integritas dalam kegiatan ekonomi serta penghargaan pada nilai-nilai spiritual.

Dalam sosiologi ekonomi Islam, keterlekatan juga dapat dilihat pada pihak-pihak yang terlibat dalam suatu tindakan ekonomi, yaitu didasarkan pada prinsip saling menguntungkan. Konsep ini menekankan pentingnya kerjasama dan saling membantu antar pihak sehingga dapat menciptakan keuntungan bersama dan meminimalkan risiko. Penting bagi setiap pihak yang terlibat, baik individu maupun organisasi, untuk memerhatikan nilai, etika, dan moralitas dalam rangka menerapkan konsep keterlekatan dalam sosiologi ekonomi Islam. Tentu saja hal ini dapat menciptakan kesejahteraan bagi pihak yang terlibat secara khususnya dan masyarakat secara umumnya.

BAB III

DATA JARINGAN SOSIAL EKONOMI PENGELOLAAN WISATA PARALAYANG TATUNG

A. Gambaran Umum Wisata Paralayang

Desa Tatung merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Balong, bagian selatan dari Kabupaten Ponorogo. Desa Tatung kaya akan potensi alamnya, salah satunya adalah berupa kawasan perbukitan. Kawasan perbukitan inilah yang dimanfaatkan oleh Pemerintah Desa Tatung bersama masyarakat setempat menjadi Wisata Paralayang yang berlokasi di Gunung Gede. Kondisi di Gunung Gede dengan ketinggian kurang lebih 265 meter di atas permukaan laut (mdpl) sangat memungkinkan untuk melakukan olahraga paralayang. Terdapat dua sisi yang digunakan untuk olahraga paralayang, yaitu sisi timur dan sisi barat. Sisi timur digunakan pada bulan Mei sampai September, sedangkan sisi barat digunakan pada bulan Oktober sampai April. Perbedaan penggunaan sisi Gunung Gede ini karena pengaruh dari berhembusnya angin muson timur dan angin muson barat.

Mulanya, Wisata Paralayang dibangun untuk mendukung olahraga paralayang yang sedang memiliki tensi tinggi di Jawa Timur. Sebelum Gunung Gede dinyatakan satu-satunya tempat yang layak, pihak pemerintah daerah beserta Federasi Aero Sport Indonesia (FASI) Jawa Timur mengadakan survei di beberapa lokasi di Ponorogo. Namun, terdapat beberapa syarat agar olahraga paralayang dapat dilaksanakan di Gunung Gede, salah

satunya yaitu membangun akses yang memadai sampai ke puncak.¹ Maka dari itu, Pemerintah Desa Tatung kemudian melakukan sosialisasi terhadap masyarakat mengenai program pembangunan tersebut. Setelah mendapat persetujuan, pembangunan dilakukan secara gotong royong bersama masyarakat Desa Tatung, khususnya masyarakat yang berdekatan dengan lokasi Gunung Gede.² Selain membangun akses jalan yang memadai, juga dibangun taman, kios, lahan parkir, dan sarana pendukung lainnya.

Pada tahun 2018, tepatnya pada tanggal 9 September, Gunung Gede menjadi tempat dilaksanakannya turnamen paralayang Jawa Timur ke-4 yang diprakarsai oleh Federasi Aero Sport Indonesia (FASI).³ Setelah itu, pada tahun 2019, tepatnya pada tanggal 2 Agustus, Gunung Gede juga menjadi tempat dilaksanakannya seri ke-2 Liga Paralayang Jawa Timur.⁴ Semua acara yang dilakukan tersebut mendapat sambutan positif dari masyarakat, baik masyarakat lokal maupun dari luar desa Desa Tatung. Kondisi semacam ini dapat terjadi karena Desa Tatung hanya satu-satunya tempat di Ponorogo yang digunakan sebagai olahraga paralayang. Tidak hanya itu, rombongan atlet yang datang juga berasal dari seluruh daerah di Jawa Timur. Keberadaan Wisata Paralayang tentu saja dapat mendatangkan keuntungan dalam hal

¹ Rudi Sugiharto, *wawancara*, 15 Oktober 2023.

² Ibid.

³ Villagerpost.com, <https://villagerspost.com/todays-feature/gunakan-dana-desa-bangun-fasilitas-olahraga-desa-tatung-cetak-atlet-berprestasi/> (diakses pada tanggal 16 Oktober 2023, pukul 10.48 WIB).

⁴ Times Indonesia, <https://timesindonesia.co.id/olahraga/223487/ponorogo-tuan-rumah-liga-paralayang-jawa-timur>, (diakses pada 09 Oktober 2023, jam 10.11 WIB).

ekonomi bagi masyarakat karena membuka peluang usaha, seperti perdagangan dan sebagainya.

Pengelolaan Wisata Paralayang sendiri tidak terlepas dari peran jaringan sosial diantara para pihak yang bersangkutan. Jaringan sosial merupakan suatu jaringan tipe khusus, dimana ikatan yang menghubungkan satu titik ke titik lain dalam jaringan adalah hubungan sosial.⁵ Titik yang terhubung dalam jaringan sosial dapat berupa individu maupun kelompok. Dalam pengelolaan Wisata Paralayang, terdapat dua golongan jaringan sosial, yaitu jaringan sosial internal dan eksternal. Jaringan sosial internal adalah jaringan yang terbentuk antar pihak di lingkup Desa Tatung, seperti kelompok pemuda, Ketua Rukun Tetangga (RT), Ketua Rukun Warga (RW), dan lainnya. Adapun jaringan sosial eksternal adalah jaringan sosial yang terbentuk dengan pihak di luar Desa Tatung, seperti Pemerintah Daerah Ponorogo, Pemerintah Provinsi Jawa Timur, FASI, dan sebagainya.

B. Gambaran Jaringan Sosial Pengelolaan Wisata Paralayang Tatung

Desa Tatung menyimpan beragam potensi. Selain memiliki potensi alam berupa persawahan yang luas, Desa Tatung juga memiliki kawasan perbukitan di sisi barat, tepatnya di Dukuh Tatung Gunung. Gunung Gede merupakan salah satu bukit yang sudah dimanfaatkan masyarakat sebagai lahan pertanian untuk menanam bengkoang ataupun tanaman lain yang dapat

⁵ Agusyanto, Ruddy “*Fenomena Dunia Mengecil (Rahasia Jaringan Sosial)*” Jakarta, Indonesian Antropological Institute 2010, 13.

hidup di lahan miring. Ternyata, kondisi di Gunung Gede masih menyimpan manfaat lain yang belum diketahui masyarakat, yaitu dapat mendukung olahraga paralayang. Hal inilah yang sebelumnya sama sekali tidak diketahui masyarakat. Adapun kebermanfaatannya Gunung Gede sebagai pendukung olahraga paralayang ini berawal dari survei yang dilakukan oleh pihak surveyor dari pemerintah Jawa Timur beserta penyelenggara olahraga paralayang.

Apabila dilacak dari runtutan peristiwanya, Gunung Gede tidak serta merta dipilih sebagai tempat yang cocok dijadikan tempat dilakukannya olahraga paralayang. Sebelumnya, terdapat pihak yang melakukan survei untuk menentukan tempat cocok. Adapun tempat yang sudah disurvei seperti di Sawoo, Sooko, Ngrayun, dan sebagainya. Namun, beberapa tempat tersebut ternyata tidak cocok untuk melakukan olahraga paralayang. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Nur Kasmin sebagai Jagabaya di Desa Tatung:

“Dari tim pusat Jawa Timur mencari lokasi, mulai dari Sooko, Sawoo, Ngrayun. Ternyata semua tidak memungkinkan, misalnya karena kondisi angin yang kurang memadai, banyak pepohonan, kondisi tempat yang kurang strategis, tidak ada tempat pendaratan yang pas, dan sebagainya. Akhirnya, tim tersebut menemukan gunung yang berlokasi di Desa Tatung kemudian mendatangi balai desa. Selang beberapa hari, ada beberapa pihak yang datang ke Desa Tatung, seperti dinas pariwisata serta beberapa tim dari provinsi.”⁶

Kecocokan Gunung Gede sebagai tempat olahraga paralayang inilah yang menjadi latar belakang pembangunan Wisata Paralayang di Desa Tatung. Namun, sebelumnya, harus dilakukan pembangunan sarana yang memadai

⁶ Nur Kasmin, *Wawancara*, 27 Oktober 2023.

agar dapat mendukung olahraga tersebut. Maka dari itu, Pemerintah Desa Tatung melakukan sosialisasi serta meminta persetujuan dari lembaga lain seperti RT, RW, karang taruna maupun masyarakat luas. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Rudi Sugiharto sebagai Kepala Desa Tatung:

“Awal mulanya ada setelah dilakukna survei oleh pihak-pihak terkait, khususnya pihak penyelenggara olahraga paralayang, Pemerintah Desa Tatung kemudian melakukan sosialisasi dan meminta persetujuan kepada masyarakat. Setelah mendapat persetujuan, barulah dilakukan pembangunan agar dapat lebih memadai serta dapat mendukung olahraga paralayang. Pembangunan dilakukan secara kerja bakti dengan beberapa pihak di desa, seperti RT, RW, karang taruna dan masyarakat lainnya.”⁷

Karang Taruna Arjuna merupakan salah satu pihak yang dilibatkan pada saat tahap awal pembangunan. Mustangin, salah satu anggota Karang Taruna Arjuna mengatakan bahwa dirinya bersama anggota lain juga ikut pada saat kerja bakti pembangunan tahap awal Wisata Paralayang. Namun, pelibatan ini tidak sepenuhnya, melainkan hanya dalam beberapa bagian saja. Terdapat pihak lain yang dilibatkan sepenuhnya selama pembangunan, yaitu kontraktor.

“Kalau pas pembangunan taman, ya dilibatkan. Karang Taruna itu salah satu yang membantu. Tapi kalau yang proyeknya itu kan dikerjakan pihak lain (kontraktor). Kalau kerja bakti itu hanya sebagian. Soalnya, nggak mungkin mau kerja bakti terus. Pelibatangannya ya hanya saat kerja bakti itu. Waktu itu, sebetulnya kan ada anggaran. Ya, anggaran itu digunakan, tapi kan untuk pekerjaan biar lebih ringan dikerjakan bareng (kerja bakti). Jadi, anggarannya kan bisa untuk yang lain.”

Menurut keterangan dari Nur Kasmin, pembangunan Wisata Paralayang dimulai pada Oktober 2016 sampai Juli 2017. Kemudian, pada tahun 2018, diadakanlah perlombaan paralayang tingkat Jawa Timur. “Selang

⁷ Rudi Sugiharto, *wawancara*, 15 Oktober 2023.

beberapa waktu, sekitar oktober 2016, diputuskan dijadikan wisata paralayang. Adapun tempat ini, dari segi arah angin, termasuk memiliki keistimewaan nomer dua di dunia setelah swedia. Pembangunan wisata dimulai sekitar pada oktober 2016 sampai juli 2017. Setelah pembangunan selesai, diadakanlah liga paralayang tingkat jawa timur.”⁸

Setelah pembangunan Wisata Paralayang selesai, dilakukanlah koordinasi lintas pihak dalam menyongsong perlombaan paralayang. Adapun beberapa pihak yang terlibat dalam koordinasi ini seperti Pemerintah Desa Tatung, kelompok masyarakat di Desa Tatung, Federasi Aero Sport Indonesia (FASI), Pemerintah Daerah Ponorogo, Pemerintah Daerah Jawa Timur. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Rudi Sugiharto sebagai berikut:

“Sebelum diadakan lomba paralayang di Tatung itu ada koordinasi dengan banyak pihak, banyak yang dilibatkan. Misalnya Pemerintah Desa Tatung beserta masyarakat dan organisasi yang ada di masyarakat seperti karang taruna. Kemudian untuk pihak yang dari luar itu juga koordinasi dengan FASI, Dinas Pariwisata, BPPD, dan sebagainya. Memang persiapannya itu cukup lama dan harus matang. Harus koordinasi juga dengan pihak sini (masyarakat di Desa Tatung) dan pihak dari luar (pemerintah daerah).”⁹

Adapun pelibatan pihak dari luar tersebut berkaitan dengan beberapa hal yang bersifat administratif, seperti perizinan, pendanaan, konsep kegiatan, dan sebagainya. Sedangkan pelibatan masyarakat di Desa Tatung tersebut berkaitan dengan persiapan mengenai kelengkapan agar perlombaan paralayang dapat berjalan kondusif. Tidak hanya itu, pelibatan masyarakat juga bertujuan agar mereka mendapatkan penghasilan tambahan dari adanya kegiatan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari pembentukan tim ojek untuk

⁸ Nur Kasmin, *Wawancara*, 27 Oktober 2023.

⁹ Rudi Sugiharto, *Wawancara*, 15 Oktober 2023.

membawa pengunjung dan atlet ke atas bukit maupun menuruni bukit, pembangunan kios untuk para pedagang, serta persewaan rumah warga sebagai penginapan para tim paralayang. “Sebelum dilakukan lomba paralayang itu, kita (pemerintah desa) melakukan koordinasi juga dengan masyarakat agar kegiatan berjalan lancar. Misalnya membentuk tim yang bertugas sebagai ojek dan menentukan siapa saja yang masuk. Selain itu juga mendata rumah masyarakat yang memenuhi standar sebagai penginapan para tim paralayang.”¹⁰

Sutrisno, yang merupakan salah satu dari anggota tim ojek, mengungkapkan bahwa tim ojek dibentuk oleh Pemerintah Desa Tatung melalui berkoordinasi dengan masyarakat di sekitar Gunung Gede untuk menentukan siapa saja yang tergabung di dalamnya. Selain itu, Sutrisno juga mengungkapkan bahwa tim ojek terdiri dari sepuluh anggota. Adapun tugas dari tim ini adalah membawa penumpang, baik pengunjung biasa maupun atlet paralayang, ke atas gunung maupun turun dari gunung. “Pas dulu itu dibentuk tim ojek oleh Pak Lurah, dan saya ikut di dalamnya. Sebelumnya ya ada koordinasi terlebih dahulu dengan pihak desa untuk menentukan siapa saja yang tergabung. Kalau tugasnya tim ojek itu untuk mengantar atlet atau pengunjung yang naik ke gunung atau yang turun dari gunung juga.”¹¹

Selain pembentukan tim ojek, juga dibentuk tim sebagai juru parkir. Tim juru parkir ini bertugas memarkirkan kendaraan pengunjung yang berada di lahan datar milik warga sebelum masuk ke Wisata Paralayang. Adapun

¹⁰ Ibid.

¹¹ Sutrisno, *Wawancara*, 27 Oktober 2023.

masyarakat yang menjadi dari tim juru parkir merupakan pemuda yang tergabung dalam Karang Taruna Arjuna. Hal ini diungkapkan oleh Mustangin sebagai salah satu anggota karang taruna, “Kalau yang bertugas sebagai juru parkir itu sebenarnya pemuda di sini (anggota Karang Taruna Arjuna). Petugasnya parkirnya bergantian, misalnya hari ini A, B, C, terus besoknya ganti C, D, E, dan seterusnya. Jadi tugas yang menjaga itu di-rolling.”¹²

C. Kesan Timpang Jaringan Sosial Internal dan Eksternal Pengelolaan Wisata Paralayang

Pengelolaan Wisata Paralayang sendiri tidak terlepas dari peran jaringan sosial diantara para pihak yang bersangkutan. Jaringan sosial merupakan suatu jaringan tipe khusus, dimana ikatan yang menghubungkan satu titik ke titik lain dalam jaringan adalah hubungan sosial.¹³ Titik yang terhubungan dalam jaringan sosial dapat berupa individu maupun kelompok. Dalam pengelolaan Wisata Paralayang, terdapat dua golongan jaringan sosial, yaitu jaringan sosial internal dan eksternal. Jaringan sosial internal adalah jaringan yang terbentuk antar pihak di lingkup Desa Tatung, seperti kelompok pemuda, Ketua Rukun Tetangga (RT), Ketua Rukun Warga (RW), dan lainnya. Adapun jaringan sosial eksternal adalah jaringan sosial yang terbentuk dengan pihak di luar Desa Tatung, seperti Pemerintah Daerah Ponorogo, Pemerintah Provinsi Jawa Timur, FASI, dan sebagainya.

¹² Suroto, *Wawancara*, 27 Oktober 2023.

¹³ Agusyanto, Ruddy “*Fenomena Dunia Mengecil (Rahasia Jaringan Sosial)*” Jakarta, Indonesian Antropological Institute 2010, 13.

Menurut keterangan Rudi Sugiharto sebagai Kepala Desa Tatung, hubungan yang terjalin antara lembaga di Desa Tatung masih berjalan dengan baik. Selain hubungan dengan pihak internal desa, hubungan yang terjalin dengan pihak eksternal desa, seperti FASI, Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo, Pemerintah Kabupaten Jawa Timur, pun juga masih baik. “Kalau saya itu selalu menjaga hubungan baik dengan pihak mana pun. Saya selalu menjaga silaturahmi dengan semua orang. Begitu pun dengan para pihak yang dulu pernah menyelenggarakan paralayang. Ya meskipun tidak pernah bertemu langsung, saya usahakan selalu berkabar lewat *WhatsApp*, dan sebagainya. Setidaknya, itu kan sudah bisa menjaga komunikasi.”¹⁴

Mustangin, salah satu atlet paralayang dan juga anggota mengakui bahwa dirinya mengenal dan berhubungan dengan pihak Komite Olimpiade Nasional Indonesia (KONI) sebagai salah satu pihak yang digandeng pada saat perlombaan paralayang di Desa Tatung. “Saya juga kenal dengan pihak KONI yang saat itu menjadi salah pihak yang ikut dalam perlombaan paralayang. Sampai sekarang masih berkomunikasi dengan baik.”¹⁵

Terdapat beberapa atlet paralayang yang merupakan masyarakat dari Desa Tatung, jumlahnya sekitar 15 atlet. Komunitas atlet lokal ini masih sering mengadakan latihan di Gunung Gede apabila kondisi angin memungkinkan. Biasanya, latihan dilakukan pada sore hari. Sebelumnya, Mustangin pernah mengikuti diklat sebagai persiapan awal sebagai atlet

¹⁴ Rudi Sugiharto, *Wawancara*, 15 Oktober 2023.

¹⁵ Mustangin, *Wawancara*, 27 Oktober 2023.

paralayang. Terdapat percobaan penerbangan sebelum atlet diperbolehkan terbang sendiri. Hal ini merupakan salah satu cara untuk memantau kemampuan serta skill yang dimiliki oleh atlet. “Paling nggak latihan 2 minggu sebelum terbang. (Latihan) Ngangkatnya payungnya pas diklat itu seminggu. Terus, nanti terbang. Selama 40x terbang itu masih dipantau terus. Dilihat kemampuannya, kalau sudah bagus, ya sudah boleh (terbang tanpa pantauan).”¹⁶

Kekuatan hubungan di antara para atlet di Desa Tatung ini diperkuat lagi dengan posisi Desa Tatung yang menjadi sekretariat para atlet paralayang di dalam wilayah Kabupaten Ponorogo. Sementara itu, Rudi Sugiharto juga memiliki jabatan sebagai ketua komunitas paralayang di Ponorogo. Hal ini dikarenakan Desa Tatung merupakan satu-satunya tempat di Ponorogo yang cocok untuk melaksanakan olahraga paralayang. Kondisi ini juga mendorong lahirnya atlet-atlet baru yang berasal dari Desa Tatung. “Hubungan antar atlet masih terjaga dan masih baik. Soalnya kan Tatung ini menjadi sekretariat olahraga paralayang di Ponorogo. Nah, kebetulan saya yang menjadi ketuanya. Kalau untuk melahirkan atlet baru itu saya hanya menawarkan kira-kira siapa yang berani dan mau berlatih. Untuk keahlian dan sebagainya itu kan masalah waktu saja dan kesungguhan dalam berlatih.”¹⁷

Selain komunitas atlet lokal, terdapat kelompok masyarakat lainnya, seperti Karang Taruna Arjuna maupun tim ojek yang masih bertahan.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Rudi Sugiharto, *Wawancara*, 15 Oktober 2023.

Kelompok-kelompok ini memiliki hubungan yang kuat dengan Pemerintah Desa Tatung. Hal ini dikarenakan terdapat hal-hal administratif yang saling mengikat sehingga dapat menjaga pola komunikasi serta menjaga keberlangsungan hubungan di antara masing-masing pihak. Selain itu, hubungan dalam internal Desa Tatung juga masih berjalan baik karena bertempat tinggal di satu lingkup wilayah. “Hubungan pihak di desa sendiri masih baik. Ya kan semua bisa dikatakan masih tetangga. Jadi kita sama-sama tahu apa yang terjadi. Kalaupun nanti ada instruksi dari pihak pemerintah desa ya kami akan laksanakan, misalnya kerja bakti dan sebagainya. Kan kami biasa melakukan semua itu dengan bergotong royong.”¹⁸

Sementara itu, jaringan sosial dengan pihak dari luar desa tidak seperti jaringan sosial yang terjalin dengan pihak internal. Hal ini dikarenakan hubungan yang terjalin dengan pihak luar desa bersifat transaksional. Sehingga, akan tercipta suatu kerja sama baru apabila terdapat program-program lain. Lain halnya yang terjadi pada hubungan dengan pihak internal desa yang bersifat kolektif atau kekeluargaan. Mereka cenderung memiliki rasa kebersamaan yang tinggi, seperti halnya yang tercermin dalam kegiatan kerja bakti ataupun kegiatan-kegiatan lainnya.

¹⁸ Nur Kasmin, *Wawancara*, 27 Oktober 2023.

D. Dampak Jaringan Sosial Pengelolaan Wisata Paralayang terhadap Ekonomi Masyarakat Tatung

Jaringan sosial, baik internal maupun eksternal, dalam pengelolaan Wisata Paralayang memiliki dampak terhadap perekonomian masyarakat di Desa Tatung, khususnya yang bertempat tinggal di sekitar Gunung Gede. Adapun dampak pembangunan fisik Wisata Paralayang, salah satunya seperti pembangunan jalan, turut memberi dampak kepada masyarakat yang bermatapencaharian sebagai petani. Hal ini dikarenakan pembangunan jalan tersebut dapat memudahkan aktivitas pengangkutan hasil pertanian seperti bengkoang. Peralannya, membutuhkan tenaga dan biaya yang besar untuk membawa hasil panen dari tempat penanaman yang berada di gunung sampai ke tempat datar. Biasanya, para petani menyewa jasa angkut menggunakan sepeda motor. Meskipun mengeluarkan biaya, tentu hal ini lebih efektif dan efisien serta dapat meringankan beban petani.

“Wisata Paralayang itu sebenarnya punya dampak yang banyak, misalnya bagi petani bengkoang. Mereka itu sangat terbantu dengan adanya pembangunan jalan. Sebelumnya, pas jalannya masih rusak dan sulit dilewati motor, mereka harus memanggul satu karung bengkoang yang berat. Nah, setelah jalannya dibangun itu petani bisa mengangkut lebih banyak bengkoang karena menyewa ojek sebagai pengangkut. Tenaga yang dikeluarkan kan juga begitu besar. Ya meskipun keluar biaya sekitar Rp 10.000 dalam sekali angkut, tapi kan lebih lebih murah kalau ditotal.”¹⁹

Dalam kurun waktu dua tahun berdirinya Wisata Paralayang, masyarakat merasakan dampak positif yang cukup besar. Salah satu masyarakat yang turut merasakannya adalah Sutris, yang pada waktu dapat meraup pendapatan dengan bekerja sebagai ojek. “Saya waktu itu jadi tim ojek

¹⁹ Rudi Sugiharto, *Wawancara*, 15 Oktober 2023.

yang bawa penumpang naik dan turun dari gunung. Dulu itu lumayan pendapatannya mas. Apalagi pas ada *event* itu sehari bisa dapat dua ratus ribu. Sekali antar, ongkosnya sepuluh ribu. Jadi kalau antar jemput itu biayanya dua puluh ribu. Ya lumayan.”²⁰

Selain itu, Sutris juga mengatakan bahwa ada pendapatan selain sebagai tukang ojek. Istrinya juga berjualan minuman dan jajanan pada saat olahraga paralayang dilaksanakan. “Pas *event* itu kan ramai, orang-orang banyak yang datang juga, terus membuka warung kecil di dekat jalan tanjakan itu untuk berdagang minuman seperti es tebu, dan jajanan. Hasilnya juga lumayan.”²¹

Tidak hanya itu, Nur Kasmin mengatakan bahwasannya pada saat dilaksanakan lomba paralayang, masyarakat juga mendapat pundi-pundi rupiah dengan menyewakan rumah. Pendapatan dari menyewakan rumah sebagai tempat penginapan para atlet paralayang yang berasal dari berbagai daerah. Nur Kasmin mengaku jika jumlah rumah yang disewakan juga cukup banyak. Namun, rumah yang disewakan harus memenuhi standar yang telah ditentukan oleh panitia, seperti kebersihan, persediaan kamar tidur, kelayakan kamar mandi, dan sebagainya. “Kalau untuk persewaan rumah itu per orang dikenakan tarif Rp 25.000. Terus kan satu rumah bisa menampung beberapa orang, gak cuma satu. Bahkan salah satu rumah yang di dekat lokasi itu bisa menampung sampai dua puluh orang. Rp 25.000 itu hanya biaya sewa penginapan saja, kalau mereka minta sekalian konsumsinya ya harganya

²⁰ Sutris, *Wawancara*, 27 Oktober 2023.

²¹ Ibid.

berbeda. Itu lombanya diadakan tiga hari, jadi ya tinggal dikalikan saja hasilnya.”²²

Titi, salah satu pedagang di warung kecil yang berlokasi cukup jauh dari lokasi diadakannya lomba paralayang, juga mengatakan bahwa pendapatannya meningkat. Bahkan, saat tidak ada perlombaan pun masih banyak yang mengunjungi warungnya. Keramaian pengunjung biasanya pada hari libur. “Waktu itu ramai banget, banyak pengunjung yang datang ke warung. Apalagi pada hari Minggu, banyak orang yang datang ke warung setelah bersepeda. Ada juga yang sampai memesan dulu ke warung untuk tempat mampir dan sarapan.”²³

Titi juga menambahkan bahwa di sekitar rumahnya juga digunakan oleh pedagang yang berasal dari Desa Tatung untuk membuka lapak. Adapun barang-barang yang dijual berupa bengkoang yang merupakan hasil pertanian setempat, jajanan, minuman, dan sebagainya. “Wah dulu itu ramai dan banyak sekali yang berjualan mas. Halaman rumah dan di pinggir jalan itu juga banyak yang digunakan untuk buka lapak oleh masyarakat. Ada yang jual bengkoang, kan banyak warga di sini yang menanam, terus ada yang jual minuman, makanan, banyak pokoknya.”²⁴

²² Nur Kasmin, *Wawancara*, 27 Oktober 2023.

²³ Titi, *Wawancara*, 27 Oktober 2023.

²⁴ Ibid.

BAB IV

ANALISIS JARINGAN SOSIAL EKONOMI

PENGELOLAAN WISATA PARALAYANG TATUNG

A. Analisis Jaringan Sosial Pengelolaan Wisata Paralayang Tatung

Penggabungan kegiatan ekonomi dan nonekonomi ini membuat kegiatan nonekonomi akan mempengaruhi biaya serta teknik yang telah ada untuk mengatur proses/praktik kegiatan ekonomi.⁹⁹ Penggabungan atau pencampuran antara tindakan nonekonomi dengan tindakan ekonomi akan memiliki pengaruh dan dapat mendatangkan kemudahan tersendiri. Proses nonekonomi dapat membawa pengaruh dalam mencapai tujuan dalam hal ekonomi. Praktik semacam ini dapat dilakukan dengan rasa kepercayaan serta membangun hubungan kedekatan di antara para pihak yang terlibat. Sehingga, hal ini sangat berpotensi mendatangkan keuntungan dengan porsi masing-masing.

Pemerintah Desa Tatung merupakan aktor utama dalam pengelolaan Wisata Paralayang. Hal ini dapat dibuktikan oleh upaya-upaya yang telah dilakukan pemerintah desa dalam menggali, menata, dan mengembangkan potensi di Gunung Gede. Selain melakukan pembangunan fisik, pemerintah desa juga telah berupaya membangun jaringan sosial atau relasi antar pihak. M. Z Lawang, dalam Damsar, berpendapat bahwa jaringan sosial merupakan

⁹⁹ Fada, Hawa, *Upaya Pemerintah Desa Dalam Membentuk Jaringan Sosial Guna Mengembangkan Pariwisata Berkelanjutan Di Desa Wisata Batik Girilayu*, 25.

ikatan yang terjalin antar individu atau kelompok melalui hubungan sosial yang terjalin di antara mereka.¹⁰⁰ Ikatan inilah yang pada akhirnya juga dapat membentuk kerja sama antara satu pihak dengan pihak lainnya. Dalam lingkup Pemerintah Desa Tatung, terdapat beberapa jaringan jaringan sosial yang dibentuk dan berhubungan satu dengan lainnya. Seperti halnya hubungan pemerintah desa dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo, pemerintah desa dengan FASI, pemerintah desa dengan dinas terkait, pemerintah desa dengan lembaga-lembaga yang ada di Desa Tatung, dan sebagainya.

Dalam pengelolaan Wisata Paralayang, jaringan sosial yang terjalin dengan berbagai pihak memiliki peran penting agar potensi yang ada di Desa Tatung dapat dimanfaatkan secara optimal serta mengatur desa agar lebih baik. Menurut Damsar, jaringan sosial ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, yaitu mikro, meso, dan makro.¹⁰¹ Berdasarkan klasifikasi tersebut serta data yang diperoleh dari lapangan, jaringan sosial Pemerintah Desa Tatung dalam pengelolaan Wisata Paralayang adalah sebagai berikut:

1. Jaringan Mikro

Jaringan merupakan jaringan tingkat terkecil, yaitu jaringan yang terjalin antar individu yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Jaringan ini diawali dengan interaksi personal atau antar individu kemudian membentuk hubungan sosial. Hubungan sosial yang terjadi secara intens atau

135. ¹⁰⁰ Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Kencana Prenada Media Group 2009,

¹⁰¹ Ibid.

berkelanjutan akan membangun jaringan sosial di antara mereka. Hal ini dapat dibuktikan dengan pernyataan Kepala Desa Tatung sebagai individu dengan para individu yang tergabung dalam lembaga lain di Desa Tatung yang diawali dengan hubungan personal. Kemudian, hubungan personal juga terjalin antara Kepala Desa Tatung dengan masyarakat luas. Hal ini dikarenakan tempat tinggal mereka yang masih dalam satu lingkup dengan jarak tempuh yang tidak terlalu jauh. Sehingga, memungkinkan interaksi secara intens.

2. Jaringan Meso

Jaringan meso merupakan jaringan yang didalamnya terdapat beberapa aktor berupa suatu kelompok yang saling berhubungan. Aktor-aktor di dalamnya saling berinteraksi dalam suatu konteks sosial dan biasanya terbentuk menjadi sebuah kelompok.¹⁰² Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, menunjukkan bahwa jaringan meso yang terdapat dalam pengelolaan Wisata Paralayang seperti halnya yang terjadi antara Pemerintah Desa Tatung dengan lembaga lain seperti Karang Taruna Arjuna, tim ojek, para pedagang, dan sebagainya. Dalam jaringan ini, semua anggota yang terlibat mendapatkan akses untuk saling bekerja sama serta memiliki akses untuk turut memanfaatkan potensi yang

¹⁰² Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Kencana Prenada Media Group 2009,

ada di Gunung Gede. Sehingga, tujuan mereka dapat tercapai sesuai dengan porsi masing-masing.

Fakta yang diperoleh dari lapangan tersebut selaras dengan pendapat Damsar yang menyatakan bahwa jaringan sosial meso memiliki salah satu fungsi yaitu sebagai pelicin. Maksud dari fungsi pelicin ini adalah kemudahan yang diperoleh setiap anggota dalam mengakses barang, sumber daya, maupun informasi. Adapun kaitannya dengan kelompok masyarakat lokal di Desa Tatung, seperti Karang Taruna Arjuna adalah kemudahan mengakses sumber daya sehingga menghasilkan nilai tambah dalam hal ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari kemudahan para anggota Karang Taruna untuk memperoleh pendapatan dengan bekerja sebagai juru parkir. Selain itu, hubungan yang terjalin dengan tim ojek juga dapat mewujudkan tujuan dari pembangunan Wisata Paralayang sebagai pembedayaan masyarakat.

Fungsi lain dari jaringan meso adalah memperoleh kemudahan dalam penyebaran informasi. Dalam hal ini, informasi yang diperoleh yaitu antara Pemerintah Desa Tatung dengan pihak luar mengenai perlombaan paralayang maupun informasi yang berkaitan dengan pengembangan Wisata Paralayang. Fakta ini selaras dengan pendapat Damsar yaitu fungsi jembatan dalam jaringan meso. Maksud dari fungsi jembatan adalah setiap pihak yang bersangkutan akan menyampaikan informasi yang dapat

memberi keuntungan. Fungsi jembatan juga dapat membentuk pola jaringan baru di antara pihak yang terlibat.

3. Jaringan Makro

Jaringan makro merupakan hubungan yang melibatkan beberapa kelompok di dalamnya. Beberapa kelompok yang terlibat ini terajut dalam suatu ikatan yang saling berhubungan. Adapun konteks kelompok dalam hal ini berupa organisasi, institusi, maupun lembaga resmi pemerintahan. Berdasarkan data dari lapangan, menunjukkan bahwa beberapa kelompok yang terlibat dalam pengelolaan Wisata Paralayang seperti Pemerintah Desa Tatung, Karang Taruna, FASI, BPBD, Dinas Pariwisata, Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo, dan Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Kelompok maupun intitusi resmi pemerintahan tersebut saling terhubung dan memiliki keterikatan. Hubungan ini terjalin karena ada kelompok yang memiliki peran sebagai penjemabatan komunikasi.

Dalam jaringan pengelolaan Wisata Paralayang ini, Pemerintah Desa berperan sebagai aktor yang menjembatani terhadap beberapa lembaga lainnya. Fakta dari lapangan juga menunjukkan bahwa tahapan awal dari berdirinya Wisata Paralayang merupakan kerja sama yang terjalin antara pemerintah desa dengan pihak-pihak dari luar desa. Hal ini dikarenakan pemerintah desa sebagai pintu gerbang terjalinnya suatu kerja sama antar pihak. Kemudian, fungsi

pemerintah desa sebagai pen jembatan seperti halnya hubungan yang terjalin antara kelompok masyarakat dengan para tim paralayang. Selain itu, hubungan yang terjalin antara FASI dengan para atlet yang berasal dari Desa Tatung juga merupakan hasil peran pemerintah desa sebagai pen jembatan.

Data-data yang diperoleh dari lapangan tersebut selaras dengan pendapat Damsar yang menyatakan bahwa dalam jaringan makro yang paling menonjol adalah fungsi jembatan.¹⁰³ Fungsi jembatan merupakan pen jembatan hubungan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Hal ini bertujuan untuk membangun relasi dengan memberi saluran komunikasi antar pihak yang terlibat untuk menciptakan maupun mengembangkan hubungan kerja sama. Pemerintah Desa Tatung memiliki peran penting sebagai pen jembatan antara pihak internal desa dengan pihak eksternal. Sepertinya halnya relasi yang dibangun oleh pemerintah desa dengan pihak eksternal kemudian relasi ini dihubungkan dengan pihak yang tergolong dalam internal desa.

B. Analisis Kesan Timpang Jaringan Sosial Internal dan Eksternal Pengelolaan Wisata Paralayang

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, dapat diketahui bahwa terjadi ketimpangan antara jaringan sosial yang terjalin dengan pihak internal

¹⁰³ Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Kencana Prenada Media Group; 2009,

dan pihak eksternal. Pemerintah Desa Tatung masih memiliki hubungan baik dengan para pihak yang tergolong dalam jaringan eksternal, seperti Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo, Dinas Pariwisata, FASI, KONI, para atlet paralyang, dan sebagainya. Adapun hubungan ini masih berjalan baik secara komunikasi secara individual, yaitu antara Rudi Sugiharto sebagai Kepala Desa Tatung dengan pihak-pihak eksternal. Pola hubungan yang demikian ini dapat mendatangkan dampak positif terhadap individu yang bersangkutan, namun cukup sulit untuk mendatangkan dampak positif dalam skala yang lebih besar, seperti halnya terhadap masyarakat di Desa Tatung.

Ketimpangan dalam memanfaatkan jaringan sosial ini memiliki derajat ketimpangan tersendiri. Pasalnya, jaringan sosial yang terjalin dengan pihak eksternal desa tidak cukup kuat untuk digerakkan kembali dengan skala yang lebih besar sehingga mendatangkan dampak positif bagi masing-masing pihak yang bersangkutan. Sementara itu, jaringan sosial yang terjalin dengan pihak internal desa masih cukup kuat dan dapat digerakkan dengan skala yang lebih besar. Ketimpangan ini salah satunya dapat disebabkan oleh sifat hubungan dalam jaringan sosial itu sendiri. Pada jaringan sosial, sifat hubungan antara Pemerintah Desa Tatung dengan pihak eksternal adalah transional. Maksudnya, pola hubungan ini dapat terjadi karena latar belakang administratif atau pelaksanaan program-program tertentu.

Adapun pola hubungan dalam jaringan sosial yang terjalin dengan pihak internal desa masih cukup kuat digerakkan kembali sehingga mendatangkan suatu hal positif. Hal ini dapat terjadi sifat hubungan antara

Pemerintah Desa Tatung dengan pihak internal desa bersifat kolektif atau kekeluargaan. Hubungan ini cenderung lebih alamiah dibandingkan dengan hubungan yang bersifat transaksional. Hubungan yang alamiah dapat bertahan lama karena masing-masing individu yang terlibat bertempat tinggal dalam satu lingkup yang sama. Sehingga, proses komunikasi ataupun interaksi dapat terjadi secara terus menerus. Komunikasi yang terjadi di antara para individu dalam lingkup yang sama tersebut biasanya tanpa dilatarbelakangi oleh dorongan kepentingan yang besar. Komunikasi dan interaksi yang intens merupakan salah satu kunci dalam mempertahankan hubungan dalam suatu jaringan sosial.

C. Analisis Dampak Jaringan Sosial Pengelolaan Wisata Paralayang terhadap Ekonomi Masyarakat Tatung

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti dampak adalah pengaruh kuat yang mendatangkan suatu akibat tertentu (baik positif maupun negatif), benturan yang cukup hebat antara dua benda sehingga menyebabkan perubahan yang berarti dalam momentum sistem yang mengalami benturan tersebut.¹⁰⁴ Dalam hal ini, dampak juga bisa dikatakan sebagai perubahan sebagai akibat dari suatu perilaku atau keputusan yang diambil oleh seseorang. Dampak sebagai akibat dari suatu perilaku yang diambil juga dapat mendatangkan suatu hal yang positif atau negatif. Dampak positif merupakan

¹⁰⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 234.

akibat dari suatu tindakan yang mendatangkan kebaikan. Sedangkan dampak negatif merupakan merupakan akibat dari suatu tindakan yang mendatangkan keburukan.

Jaringan sosial dalam pengelolaan Wisata Paralayang tersebut dapat mendatangkan dampak positif bagi Pemerintah Desa Tatung sebagai pihak pengelola. Melalui jaringan sosial yang terjalin antara Pemerintah Desa Tatung dengan pihak-pihak dari luar desa, secara langsung dapat memanfaatkan potensi alam yang berada di Desa Tatung. Dengan menjalin hubungan dengan pihak lain, potensi yang ada di Gunung Gede dapat dimanfaatkan secara seoptimal mungkin. Selain itu, hubungan yang terjalin tersebut telah memberi informasi baru secara lebih mendalam yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak. Lebih lanjut, hubungan yang terjalin di antara para pihak dapat mendongkrak serta menumbuhkan perekonomian masyarakat. Bagi Pemerintah Desa Tatung, dari hubungan yang sudah terjalin, dapat membuka kemungkinan untuk meluaskan hubungan dengan pihak lain sebagai suatu kemitraan.

Bagi masyarakat, jaringan sosial yang telah dibangun oleh Pemerintah Desa Tatung sebagai pengelola, dapat memberi dampak yang signifikan dalam hal perekonomian. Hal ini dapat dilihat dari terbukanya lapangan pekerjaan baru, misalnya masyarakat yang tergabung dalam tim ojek. Pendapatan mereka dapat bertambah selain mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian utamanya. Masyarakat lain yang ikut merasakan dampak positifnya yaitu petani bengkoang yang dapat menjual bengkoang tanpa harus

memasarkannya ke pasar atau ke pengepul. Mereka menjual bengkoang dengan harga jual yang sama dengan di pasaran. Artinya, mereka dapat memotong ongkos transportasi. Penghasilan masyarakat juga bertambah dengan menjual jajanan atau minuman di kios kecil dadakan di sepanjang jalan menuju Wisata Paralayang.

Keuntungan berupa uang dari hasil parkir juga dapat menambah kas lingkungan sekitar yang dialokasikan dalam mengadakan hajatan bersama. Seperti halnya yang dikatakan oleh Mustangin bahwa pendapatan yang bisa diterima oleh Karang Taruna Arjuna bisa mencapai jutaan rupiah.¹⁰⁵ Pendapatan ini digunakan untuk biaya konsumsi petugas atau juru parkir dan sisanya dimasukkan dalam kas lingkungan. Selain itu, Nur Kasmin juga menyatakan hal serupa, bahwa uang yang masuk ke dalam kas lingkungan juga cukup besar. Nantinya, uang ini dapat digunakan sebagai biaya atau modal apabila ingin mengadakan hajatan bersama.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Mustangin, Wawancara, 27 Oktober 2023.

¹⁰⁶ Nur Kasmin, Wawancara, 27 Oktober 2023.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam pembangunan serta pengelolaan Wisata Paralayang, pemerintah Desa Tatung membangun jaringan sosial dengan pihak internal maupun eksternal. Jaringan sosial internal yang dibangun oleh Pemerintah Desa Tatung yaitu dengan lembaga lain dalam lingkup desa seperti Karang Taruna Arjuna dan para tokoh masyarakat, seperti RT, RW, Jagabaya, dan sebagainya. Hubungan interaksi sosial dalam kelembagaan memuat informasi-informasi mengenai perlombaan paralayang serta pengembangan Wisata Paralayang. Selain itu, Pemerintah Desa Tatung juga membangun jaringan sosial terhadap pihak eksternal dengan beberapa instansi resmi pemerintahan maupun organisasi paralayang. Hal ini bertujuan untuk mempermudah kerja sama yang dapat mendukung terhadap kelancaran dan keberlangsungan Wisata Paralayang, khususnya pada saat perlombaan paralayang dilakukan. Dalam hal ini, Pemerintah Desa Tatung berperan sebagai pen jembatan antara pihak internal dengan pihak eksternal tersebut.
2. Jaringan sosial yang dibangun oleh Pemerintah Desa Tatung dapat digolongkan menjadi dua, yaitu internal dan eksternal. Namun, terdapat ketimpangan hubungan dalam jaringan sosial yang telah dibangun ini. Hal ini

disebabkan oleh pola komunikasi yang berbeda, yaitu transaksional dan kolektif. Sifat hubungan transaksional memiliki kecenderungan dapat terjadi apabila ada kepentingan tertentu. Sedangkan sifat hubungan yang kolektif dapat terus menerus berlangsung karena individu yang terlibat di dalamnya masih berada dalam lingkup yang sama.

3. Dampak dari jaringan sosial yang terjalin antara Pemerintah Desa Tatung dengan pihak internal maupun eksternal dapat mendatangkan hal positif bagi masyarakat, khususnya dari segi ekonomi. Pembangunan Wisata Paralayang dapat membuka lapangan pekerjaan baru, misalnya pekerjaan sebagai tukang ojek ataupun juru parkir. Selain itu, masyarakat yang bermatapencaharian sebagai petani juga merasakan dampaknya, yaitu kemudahan dalam menjual bengkoang.

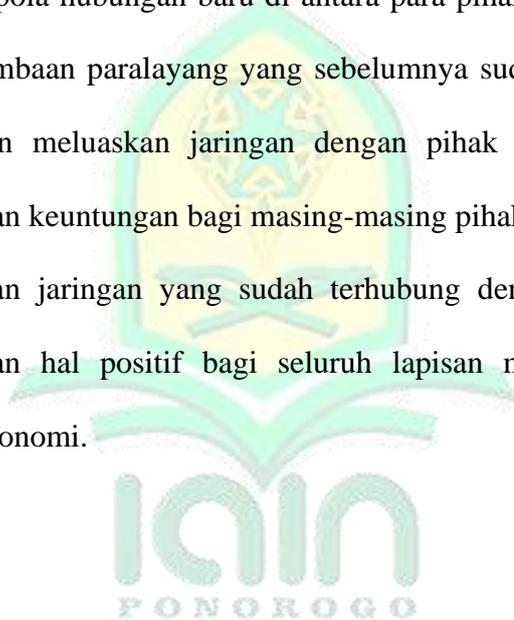
B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai jaringan sosial dalam pengelolaan Wisata Paralayang, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Pemerintah Desa Tatung lebih aktif dalam memberikan dukungan kepada lembaga-lembaga lain yang berada di Desa Tatung sebagai usaha dalam menata Wisata Paralayang. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan tata kelola wisata berkelanjutan yang menjadi potensi di Desa Tatung.
2. Pemerintah Desa Tatung membentuk badan pengelola yang khusus menaungi Wisata Paralayang agar dapat memunculkan rasa tanggung

jawab bersama mengenai tugas serta peran yang harus dilaksanakan. Hal ini merupakan bentuk distribusi kewenangan agar pemerintah desa tidak mendapat beban yang lebih besar.

3. Pihak internal di Desa Tatung lebih aktif dalam menjalin komunikasi dengan pihak luar, seperti Dinas Pariwisata untuk melaporkan kondisi ataupun meminta saran agar permasalahan yang dihadapi dapat terselesaikan.
4. Membentuk pola hubungan baru di antara para pihak yang pernah terlibat dalam perlombaan paralayang yang sebelumnya sudah pernah dilakukan. Hal ini akan meluaskan jaringan dengan pihak lain yang berpotensi mendatangkan keuntungan bagi masing-masing pihak yang terlibat.
5. Memanfaatkan jaringan yang sudah terhubung dengan kuat agar dapat mendatangkan hal positif bagi seluruh lapisan masyarakat, khususnya dalam hal ekonomi.



DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku:

- Agusyanto, Ruddy “*Fenomena Dunia Mengecil (Rahasia Jaringan Sosial)*”
Jakarta, Indonesian Antropological Institute, 2010.
- Ahmad Fauzy, dkk, *Metodologi Penelitian*, (Banyumas: CV. Pena Persada, 2022).
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: A-Ruzz Media, 2016), 204.
- Damsar, Indrayani. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. (Jakarta: Kencana 2013).
- Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Kencana Prenada Media Group; 2009.
- Damsar, *Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2019).
- Dodiet Aditya, *Data dan Metode Pengumpulan Data Penelitian* (Surakarta: Politeknik Kesehatan, 2013).
- Enzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2010).
- Field, John “*Modal Sosial*”, Medan: Media Perintis 2010.
- Fukuyama, Francis “*Trust: Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*”
Yogyakarta: Penerbit Qalam 2010.
- Ismail Nurdin, Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019).
- Koentjaningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994).
- Lena Haryanti, S. N. *Sinergi Stakeholder Dalam Mewujudkan Aktivitas Pariwisata Di Desa Wisata Baha, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung*.
5(2) (2018).
- Mallew B. Miles and A Michel Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992).
- Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama, 2015).
- Mohammad Hidayatullah dkk, *Teori Sosial Empirik*, (Edulitera, PT. Literindo Berkah Karya 2020).

- Moleong, L. J. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Nasrullah, R. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosioteknologi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).
- Neong Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998).
- Rudito, Famiola 2008:
- Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitaitf: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*, (Bandung: Cipustaka Media, 2012).
- Salim dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu sosial, Keagamaan dan Pendidikan*, (Bandung, Ciptapustaka Media, 2012).
- Sapto Haryoko dkk, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, (Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2020).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Alfabeta Data (2020).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).
- Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press, 2021).

Referensi Jurnal dan Artikel Ilmiah:

- Ana Agustina, Iza Hanifuddin, "Peluang Usaha melalui Pengembangan Keterampilan dalam Memanfaatkan Faktor Produksi di Dusun Ngrandu", *Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2 No. 2 Agustus 2021.
- Antonius Purwanto, Peranan Jaringan Sosial dalam Klaster Industri, *Jurnal Ilmu Administrasi (JIA) FISIP-Unsrat*. Vol. 9 No. 3 (2013) Published 2013-12-14.
- Christina Pambudi, "Jaringan Sosial Ekonomi Perdagangan Wortel (Studi Perdagangan Wortel Dari Petani Tawamangu Sampai Pasar Legi Kota Surakarta)," Skripsi (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2018).

- Desy Rizki Fitriani, "Jaringan Sosial Pada Kehidupan Ekonomi Petani Keramba Jaring Apung Danau Maninjau," Skripsi (Padang: Universitas Andalas, 2022).
- Erlina, Alfitri, Mery Yanti, Keterlekatan Perilaku Ekonomi dalam Hubungan Sosial pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Palembang Square Mall, (Media Sosiologi: Jurnal Sosiologi Universitas Sriwijaya Vol. 22 Edisi 1, Februari 2019).
- Fada, Hawa, Upaya Pemerintah Desa dalam Membentuk Jaringan Sosial Guna Mengembangkan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Batik Girilayu.
- Irwansyah, "Jaringan Sosial Nelayan Pada Kegiatan Pemasaran Ikan Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Kampung Nelayan Untia, Kota Makassar," Skripsi (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2022).
- Mardianti, "Jaringan Soail Petani Bawang Merah Di Kelurahan Marathan Kabupaten Enbekang," Skripsi (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2019).
- Muslim, "Jaringan Sosial Pedagang Sayur di Pasar Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir," Skripsi (Ogan Ilir: Universitas Sriwijaya, 2021).
- Neny Marlina, Strategi Pembangunan Desa Wisata Kandri Menuju Kesejahteraan Masyarakat, (Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan, Vol 1, No. 2, September 2015).
- Novita Ambarsari, Luhur Prasetyo, Indonesia, Perilaku Pedagang di Pasar Wisata Plaosan dalam Perspektif Etika Bisnis Islam, Niqosiya: Journal of Economics and Business Research, Vol. 2 No. 1, (Januari-Juni 2022).
- Nuzul Fitriansyah, Rachma Vina Tsurayya, Tauhidic Paradigm Sebagai Basis dalam Mewujudkan Umat Beragama yang Toleran dan Moderat, (Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial dan Budaya Vol. 3, No. 1 2020).
- Putu, N., Purwaningsih, E., Agung, I. G., & Mahagangga, O. (2018). Hambatan Desa Munggu Sebagai Desa Wisata di Kabupaten Badung. Jurnal Destinasi Pariwisata Vol. 5 No 2, 2018.

Referensi Internet

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/jaringan>

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sosial>

<https://peraturan.bpk.go.id/Details/38582/uu-no-6-tahun-2014>

Suparlan, Parsudi “Jaringan Sosial”, dalam Media IKA Februari, No 9/X, Jakarta:

Ikatan Kekerabatan Antropologi Fakultas Sastra UI, 1982 Edisi Online:

<https://ariefhilmanarda.wordpress.com/2010/02/24/konsep-jaringan-sosial-dalam-perspektif-antropologi/>

Times Indonesia, <https://timesindonesia.co.id/olahraga/223487/ponorogo-tuan-rumah-liga-paralayang-jawa-timur>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10.Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan,

https://www.dpr.go.id/dokjdi/document/uu/UU_2009_10.pdf

Villagerspost.com, <https://villagerspost.com/todays-feature/gunakan-dana-desa-bangun-fasilitas-olahraga-desa-tatung-cetak-atlet-berprestasi/>

Wawancara:

Bayu, Wawancara, 05 Maret 2022.

Indro, Wawancara, 27 Oktober 2023.

Mustangin, Wawancara, 27 Oktober 2023.

Nur Kasmin, Wawancara, 27 Oktober 2023.

Rudi Sugiharto, Wawancara, 15 Oktober 2023.

Suroto, Wawancara, 27 Oktober 2023.

Sutrisno, Wawancara, 27 Oktober 2023.

Titi, Wawancara, 27 Oktober 2023.